



UNIVERSITAS INDONESIA

DETERITORIALISASI TUBUH SEBAGAI MESIN  
DI DALAM BIOTEKNOLOGI

SKRIPSI

ARFAN WIRAGUNA

(0806465900)

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

DETERITORIALISASI TUBUH SEBAGAI MESIN  
DI DALAM BIOTEKNOLOGI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora

ARFAN WIRAGUNA

(0806465900)

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

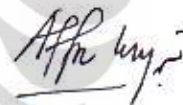
JULI 2012

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 12 Juli 2012



ARFAN WIRAGUNA

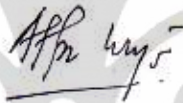
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama: Arfan Wiraguna

NPM: 0806465900

Tanda Tangan:



Tanggal: 12 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Arfan Wiraguna  
NPM : 0806465900  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul Skripsi : DETERITORIALISASI TUBUH SEBAGAI MESIN  
DI DALAM BIOTEKNOLOGI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

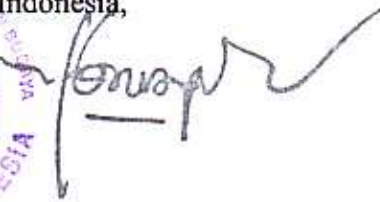

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Eko Wijayanto, M. Hum.  
Penguji : Dr. Donny Gahral Adian  
Penguji : Fristian Hadinata, M. Hum.  
Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Juli 2012

(  )  
(  )  
(  )

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia,

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak tantangan, baik berupa pikiran maupun di dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak tantangan pada tingkatan ide, yang terkait erat dengan penyusunan tesis. Namun demikian, inilah bidang studi filsafat yang sesungguhnya, yang berupa tantangan, berupa hambatan, berupa permasalahan yang selalu menuntut kita untuk mengungkapkan betapa kompleksnya kehidupan kita sehari-hari, namun menjadi nyaman untuk dijalani.

Permasalahan tersebut dimulai ketika saya bersentuhan dengan dunia binaraga yang memuat tiga prasyarat yang mendasar: latihan, makan, dan istirahat. Namun demikian, di dalam kenyataannya, tiga kunci kesuksesan di dalam binaraga yang sering disebut-sebut itu kemudian menjadi pertanyaan ketika setiap orang memiliki cara tersendiri di dalam melakukan penerapan terhadap tiga elemen penting tersebut. Lalu, apakah yang dimaksud dengan kunci kesuksesan atau tiga elemen penting tersebut? Apakah itu sebuah sesuatu yang mendasar sehingga menciptakan keberhasilan yang pasti jika saja setiap orang mau mengikutinya dengan disiplin tinggi? Atau mungkin, tiga elemen tersebut berkaitan erat pula dengan genetik setiap individu, sehingga hanya individu-individu yang memiliki genetik yang mendukung perkembangan tiga elemen tersebut sajalah yang dapat meraih kesuksesan? Pertanyaan saya kemudian, mengapa ada atlet-atlet yang dapat meraih hasil yang memuaskan dan menang di berbagai kejuaraan tanpa mengikuti prosedur latihan, makan, serta istirahat yang sudah ada?

Berbagai persoalan di atas selalu dijawab dengan mudah ketika kita dihadapkan pada situasi yang sama namun menghasilkan sesuatu yang berbeda. Jawaban para ahli di bidang kesehatan pun bisa sama, yaitu: genetik. Hal ini menjadi persoalan yang sangat besar ketika dikaitkan dengan pola makan, pola olahraga, serta pola istirahat yang diberikan oleh para ahli untuk menjadi acuan bagi masyarakat luas.

Pernyataan pemerintah mengenai Angka Kecukupan Gizi (AKG) di Indonesia, atau *Daily Value* (DV) di Amerika Serikat, menjadi sebuah dasar yang membingungkan jika terdapat unsur genetik yang memang berbeda-beda pada setiap individu. Di sisi lain, berbagai produk makanan dan minuman pada saat ini diwajibkan mencantumkan isi kandungan pada berbagai produk mereka dengan tujuan memudahkan konsumen untuk memenuhi kecukupan gizi masing-masing individu. Oleh karena itu, permasalahan genetik tampaknya lebih dari sekedar isu kesehatan dibandingkan kebutuhan individu pada saat ini.

Pada isu inilah penulis berupaya untuk menjelaskan berbagai fenomena kesehatan yang terkait dengan kehidupan saat ini, melalui metode filsafat. Hal ini terutama didorong oleh rasa ingin tahu yang ditanamkan oleh kedua orang tua penulis. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Eko Wijayanto, M. Hum atas kesediaannya meluangkan waktu, membagi ilmu dan berdiskusi, hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
- (2) Ayahanda Arief Santosa yang selalu menekankan pentingnya isu-isu biologi di dalam kehidupan;
- (3) Ibunda Fandri Yuniarti yang menumbuhkan kecintaan kepada berbagai tulisan untuk dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat seluas-

luasnya;

- (4) Paman Ichsan Syarifudin yang memberikan perhatian penuh di dalam jalur pemikiran penulis di dalam penyelesaian skripsi ini;
- (5) Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu menyelesaikan penulisan ini sehingga dapat selesai tepat waktu.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

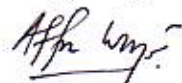
Nama : Arfan Wiraguna  
NPM : 0806465900  
Program Studi : Filsafat  
Departemen : Ilmu Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: DETERITORIALISASI TUBUH SEBAGAI MESIN DI DALAM BIOTEKNOLOGI, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 12 Juli 20120

Yang menyatakan



(Arfan Wiraguna)

## ABSTRAK

Nama : Arfan Wiraguna  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : DETERITORIALISASI TUBUH SEBAGAI MESIN  
DI DALAM BIOTEKNOLOGI

Skripsi ini merupakan sebuah kajian kritis terhadap bioteknologi sebagai sebuah ideologi. Pada saat ini, bioteknologi tidak hanya berkembang berdasarkan kebutuhan dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga disponsori oleh kapitalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis, khususnya Lacanian, di dalam melihat perkembangan kapitalisme dan pengaruhnya terhadap bioteknologi. Dengan adanya penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan keterangan mengenai tubuh, yang direpresentasikan sebagai mesin, memiliki dependensi terhadap bioteknologi. Oleh karena itu, tubuh perlu melakukan deterritorialisasi terhadap dirinya sehingga dapat melepaskan diri dari ideologi yang ada.

### Kata Kunci:

Deterritorialisasi, tubuh, mesin, bioteknologi, kapitalisme dan ideologi

## ABSTRACT

Name : Arfan Wiraguna  
Major : Study of Philosophy  
Title : DETERRITORIALIZED BODY AS A MACHINE  
IN THE BIOTECHNOLOGY

This is a critical study of biotechnology as an ideology. In current issues, biotechnology is not only developed by the needs of science and technological expertises, but also influenced by the sponsored of capitalism. This study uses psychoanalysis approach, especially Lacanian ones, to look at the development of capitalism and the establishment of its influence toward biotechnology. The purpose is providing information about the body which represented as a machine, that has a dependency with the biotechnology. On top of that, the body needed a deterritorialization toward itself so it can be released from the ideology.

Keywords:

Deterritorialization, body, machines, capitalism, biotechnology, capitalism and ideology

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	ix
ABSTRAK/ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
I. 1 Latar Belakang.....	1
I. 2 Produksi DNA dan Kapitalisme.....	3
I. 3 Kapitalisme sebagai Ideologi.....	6
I. 4 Rumusan Permasalahan.....	6
I. 5 Tujuan Penelitian.....	8
I. 6 Kerangka Teori.....	8
I. 7 Metode Penelitian.....	15
I. 8 <i>Thesis Statement</i> .....	15
I. 9 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II: KEKURANGAN DAN IDEOLOGI.....	17
II. 1 <i>Symptom</i> .....	17
II. 2 Psikoanalisis Lacanian.....	21
II. 3 Teknologi sebagai Ideologi.....	27

II. 4 Organ Tanpa Tubuh.....	32
<b>BAB III: HASRAT DAN <i>SCHIZOPHRENIA</i>.....</b>	<b>38</b>
III. 1 Mesin-Hasrat.....	38
III. 2 Mesin Periferal.....	52
III. 3 Ideologi dan Deleuze.....	55
<b>BAB IV: TUBUH DAN MESIN.....</b>	<b>57</b>
IV. 1 Teknologi dan Perpanjangan Tubuh.....	59
IV. 2 Tubuh dan Ideologi.....	65
IV. 3 Bioteknologi.....	68
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
V. 1 Psikoanalisis dan Kapitalisme.....	80
V. 2 Kapitalisme dan Ideologi.....	82
V. 3 Ideologi dan Bioteknologi.....	83
V. 4 Kesimpulan.....	84
V. 5 Refleksi Kritis.....	84
<b>LAMPIRAN: GLOSSARIUM.....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

*"To live, to err, to fall, to triumph, to recreate life out of life."*<sup>1</sup>

- James Augustine Joyce -

J. Craig Venter melakukan penelitian mengenai pengembangan produksi DNA yang dapat dikontrol oleh manusia. Produksi DNA yang dapat dikontrol manusia ini merupakan bagian dari bidang biologi sintetis. Perkembangan produksi DNA-terkontrol (*DNA-controlled production*) tersebut dengan sendirinya menjadi bagian dari bidang biologi sintetis (*synthetic biology*).

### I. 1 Latar Belakang

Di dalam bidang biologi sintetis, kehidupan manusia tidak berjalan sebagaimana yang disebutkan di dalam teori evolusi Darwinian. Manusia tidak berkembang berdasarkan perjuangan untuk bertahan hidup (*Struggle for Existence*)<sup>2</sup>, melainkan berdasarkan keinginan dari intelegensi manusia (*human intelligence*).<sup>3</sup> Penggunaan intelegensi ini yang akan menghasilkan terobosan-terobosan baru di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia bisa melihat perkembangannya dengan meninjau terobosan-terobosan yang ada di dalam kehidupan terkait.

---

<sup>1</sup> Di dalam: Sapto Pradityo, 2010, "*Bakteri Rakitan Bocah Bandel*" di dalam Majalah Tempo Online, pada 31 Mei 2010.

<sup>2</sup> Charles Darwin, 1998, *The Origin of Species* (Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited), hal. 50.

<sup>3</sup> Slavoj Žižek, 2011, *Living In The End Times* (New York: Verso), hal. 338.

Dalam konteks itu, Venter melalui penelitiannya, berupaya membuat suatu terobosan. Terobosan pertamanya yang dinilai memuaskan adalah pengembangan “*shotgun sequencing*”. Terobosan ini diumumkan pada tahun 2007. “*Shotgun sequencing*” merupakan sebuah metode di dalam menganalisis genom manusia secara lebih cepat dengan biaya yang lebih murah daripada metode yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, Venter berhasil mengurai DNA manusia dan kemudian memetakan kode genomnya.

Sebelumnya, penelitian serupa sudah dilangsungkan tetapi belum membuahkan hasil. DNA manusia selama ini memang dikenal sangat kompleks, tersusun dari rangkaian data yang berupa rantai dengan susunan yang panjang dan menyimpan informasi yang sangat beragam. Melalui “*shotgun sequencing*”, Venter berhasil mengungkap genom manusia, yang berarti juga mengungkap informasi tentang keturunan dalam waktu yang relatif singkat.

Salah satu peneliti yang juga merupakan rivalnya Francis S. Collins, menjelaskan, *sequencing* terhadap genom sangat banyak manfaatnya. Di bidang kesehatan, misalnya, metode ini mampu mendeteksi dan menyembuhkan penyakit. Collins memberi contoh kasus Nic Volker. Anak ini sejak usia 2 tahun mengalami radang usus. Berbagai tes dan lebih dari 100 operasi dilakukan terhadap dirinya, namun tak membuahkan hasil yang memuaskan. Ia tidak dapat makan secara normal. Setelah menjalani transplantasi sumsum tulang dengan metode *sequencing* pada usia 6 tahun, kondisi kesehatan Volker berangsur pulih.

“Kita akan melihat sebuah dunia yang penuh dengan wajah orang-orang yang

kesehatannya telah diperbaiki dari urutan genom mereka. Sepuluh tahun telah lewat. Sepanjang waktu itu, terjadi kemajuan dan temuan baru. Puluhan ribu urutan genom lengkap tersedia dari manusia dan dari hominid yang punah, serta dari spesies lainnya.” Demikian Collins berkomentar pada peringatan 10 tahun peluncuran draf awal urutan genom manusia pada tahun 2011, sebagaimana dikemukakannya dalam jurnal *Science* edisi 4 Februari 2011. Komentarnya ini sekaligus menunjukkan bagaimana para peneliti optimistis tentang hasil temuan sequencing tersebut.

## **I. 2 Produksi DNA dan Kapitalisme**

Langkah Venter tak hanya terkonsentrasi di situ. Setelah Venter dan timnya memperkenalkan bakteri sintetis yang direkayasa pada tahun 2007, tiga tahun kemudian, Venter mengumumkan keberhasilannya membuat untaian DNA dari bahan kimia dan ketika ditanam di makhluk hidup bisa bekerja sempurna serupa genom aslinya. “Ini serupa langkah raksasa, tapi sekaligus lompatan bayi,” kata Venter, mengomentari temuannya itu pada tahun 2010, sebagaimana dikutip majalah *Tempo* (edisi 31 Mei 2010).<sup>4</sup> “Mungkin kedengarannya seperti fiksi ilmiah. Tapi disain dan seleksi genetika yang spesifik akan menggantikan teori evolusi Darwin,” kata Venter lagi.

Keberhasilan Venter dan timnya dikatakan sebagai langkah raksasa karena selama ini konsep itu hanyalah hipotesis. “Tapi jaraknya masih sangat jauh untuk mencapai tahap produksi bahan bakar dari penyerapan karbon dioksida oleh alga.” Demikian penjelasan Venter lebih lanjut.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*



Dalam penelitiannya, Venter telah menempuh perjalanan cukup panjang. Dua belas tahun sebelum terobosan ini, dia tidak puas dengan kultur birokratis di National Institute of Health. Dengan dukungan finansial dari salah satu perusahaan bioteknologi terbesar di dunia, Applera Corporation, Venter mendirikan Celera Genomics di Rockville, Maryland, Amerika Serikat. Venter beserta kawan-kawannya mempunyai proyek ambisius, yakni memetakan seluruh genom manusia.

Dua setengah tahun sebelum temuannya ini, Venter sebenarnya sudah berhasil membuat 582.970 pasang nukleobase (biasa disingkat base) DNA Mycoplasma, tapi belum dapat ditanam dalam sel bakteri. Venter kemudian memilih bakteri sel tunggal yang lebih kompleks susunan DNA-nya, yakni Mycoplasma mycoides yang mempunyai 1,08 juta pasang base. Base DNA ini terdiri atas molekul cytosine, guanine, adenine, dan thymine.

Merangkai lebih dari sejuta pasang base itu bukan perkara mudah. Sebagian besar peneliti sejauh ini hanya berhasil menjahit DNA buatan hingga 1.000 pasang base. Jika lebih dari angka itu, biasanya macet. Ragi dan bakteri E.coli-lah yang membantu tim Venter menguntai jutaan base tersebut.

Penelitian Venter bukan suatu penelitian yang mulus. Setelah membuat rangkaian panjang DNA itu, berkali-kali Venter gagal menanamkan untaian DNA tersebut ke sel inti dari Mycoplasma. "Kami biasanya menanam pada hari Jumat dan melihat hasilnya Senin pagi," demikian penjelasan Venter.

Sekitar akhir April 2010, menurut Venter, dia mendapat pesan singkat dari

rekannya. Dikatakan, uji coba timnya menunjukkan hasil. Bakteri *Mycoplasma* yang sudah ditanami DNA sintetis mulai membelah diri. Proyek senilai 40 juta dollar AS (sekitar Rp 370 miliar) itu pun dirasakannya sebagai sesuatu yang tak sia-sia.

Venter kini sedang melangkah ke proyek ambisius berikutnya, yakni membuat bahan bakar pengganti minyak bumi dari alga. Dengan teknik serupa (*shotgun sequencing*) yang dipakai di *Mycoplasma*, Venter bisa memodifikasi genom alga atau menanamkan DNA buatan atau bahkan membuat alga tiruan yang bisa menghasilkan bahan bakar hayati. Alga modifikasi ini dinilai sungguh istimewa karena dengan bantuan sinar matahari, ia menyerap karbon dioksida di udara dan mengubahnya menjadi bahan bakar hidrokarbon.

Dalam kaitan itu, Venter mendapatkan kontrak dari ExxonMobil senilai 600 juta dollar AS (sekitar Rp 5,6 triliun) untuk membuat alga penghasil bahan bakar tersebut. Venter sudah mengumpulkan puluhan juta sampel genom alga dari hasil ekspedisinya ke Laut Sargasso di Atlantik Utara beberapa tahun lalu.

Walaupun penelitiannya disponsori oleh perusahaan non-pemerintah yang mendasarkan diri pada kapitalisme, bisa dikatakan, obsesi Venter adalah prolingkungan. Sebagaimana diketahui, dewasa ini efek pemanasan global yang terjadi di dunia, antara lain, disebabkan oleh penggunaan sumber daya alam secara besar-besaran. Jika penelitian Venter yang disponsori ExxonMobil itu berhasil, diharapkan penggunaan sumber daya alam dapat digantikan dengan penggunaan bahan bakar yang ramah lingkungan sehingga efek pemanasan global dapat ditanggulangi.

### I. 3 Kapitalisme sebagai Ideologi

Perkembangan yang muncul di bidang bioteknologi ini memang direspons beragam, atau memunculkan pro dan kontra. Ron Weiss, profesor rekayasa biologi di Massachusetts Institutes of Technology memuji Venter. “Berhasil membuat genom dengan skala sebesar itu sungguh mengesankan,” kata Weiss tentang temuan Venter yang terakhir (2010). Sementara, pihak yang kontra menyatakan kekhawatiran mereka atas temuan tersebut, dengan alasan dapat disalahgunakan. Misalnya, untuk pembuatan senjata biologis.

Karena itu, Pemerintahan Presiden AS, Barack Obama, membuat panel khusus untuk merespons temuan Venter dan kawan-kawan itu. Hasilnya, *The Presidential Commission for Study of Bioethical Issues* yang dipimpin Obama menyatakan, “Perkembangan pada masa mendatang mungkin memicu penolakan. Tetapi, Komisi saat ini tidak menemukan alasan perlunya peraturan federal untuk moratorium di bidang ini.” Artinya, Pemerintah AS memberi kebebasan kepada warganya untuk terus melakukan terobosan-terobosan di bidang bioteknologi, khususnya dalam memicu inovasi yang bermanfaat di bidang energi bersih, pengendalian polusi, dan pengobatan manusia.

Venter sesungguhnya seorang ilmuwan kapitalis yang melebihi Bill Gates. Ia mengedepankan kreativitas yang anti hierarki dan anti institusional. Ia juga mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan dan etika.

Sisi kemanusiaan yang dikedepankan oleh Venter sesungguhnya merupakan

proyeksi dari diri Venter sendiri. Venter diketahui berpotensi terkena alzheimer, diabetes, dan penyakit mata keturunan (*hereditary eye disease*).<sup>5</sup> Namun, ia berupaya menyembunyikan kondisi itu. Sebaliknya, ia mempromosikan bagaimana cara hidup yang lebih baik dari yang sudah ada. Salah satunya, dengan memanfaatkan *shotgun sequencing*.

Pandangan Venter yang seperti ini yang disebut sebagai sebuah ideologi. Venter telah menciptakan organisme-organisme yang berbeda secara substansial sehingga manusia akan berada di dalam daerah yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Di dalam permasalahan *sequencing* DNA, bahkan kita tidak pernah dapat mengetahui bagaimana hal itu akan bekerja. Hal inilah yang menjadi bahaya dengan hilangnya kontrol publik atas bioteknologi. Baik pasar bebas maupun pemerintah sudah tidak dapat membatasi penggunaan bioteknologi. Oleh karena itu, publik perlu waspada terhadap masa depan yang dipengaruhi dan dimediasi langsung oleh bioteknologi.

Mediasi dari tubuh di dalam bioteknologi direpresentasikan sebagai mesin yang bersifat perifer. Artinya, tubuh memiliki ketergantungan terus-menerus dengan benda-benda (*being*) di sekitarnya. Ketika satu hubungan terputus, tubuh akan mencari hubungan lainnya dengan benda-benda lainnya.<sup>6</sup>

#### I. 4 Rumusan Permasalahan

Terobosan di bidang bioteknologi, dewasa ini, telah membuahkan hal-hal yang

---

<sup>5</sup> Žižek, 2011, *op. cit.*, hal. 339.

<sup>6</sup> Gilles Deleuze dan Félix Guattari, 2000, *Anti-Oedipus* (ed. terj.) (Minneapolis: University of Minnesota Press), hal. 42.

cukup spektakuler. Metode *shotgun sequencing* yang diperkenalkan Venter, misalnya, dinilai dapat menghasilkan makhluk hidup (termasuk manusia) yang lebih baik. Namun demikian, menurut Slavoj Žižek, pandangan itu sebenarnya merupakan ideologi yang dibalut di dalam kapitalisme. Ideologi ini menciptakan kenyamanan bagi orang-orang yang berada di dalamnya, tetapi sesungguhnya kenyamanan terkait bukan merupakan sebuah independensi. Di dalam kaitan itu, Gilles Deleuze dan Félix Guattari mengatakan manusia menjadi sekedar susunan kode-kode yang mengelabui hasrat (*desire*) manusia. Berkaitan dengan masalah ini, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Mengapa terobosan di bidang bioteknologi itu dikatakan sebagai sebuah ideologi?
2. Bagaimana tubuh memiliki ketergantungan dengan kapitalisme di dalam perkembangan bioteknologi?

### **I. 5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan bioteknologi sebagai sebuah ideologi berdasarkan pemikiran Slavoj Žižek.
2. Menjelaskan tubuh sebagai sebuah bagian dari kehidupan yang bersifat dependen dalam merespons temuan-temuan kapitalisme di bidang bioteknologi berdasarkan pemikiran Gilles Deleuze dan Félix Guattari.

### **I. 6 Kerangka Teori**

Penulis menggunakan pemikiran Slavoj Žižek, Gilles Deleuze dan Félix Guattari di

dalam menganalisis permasalahan yang ada. Pemikiran Žižek digunakan untuk menganalisis kaitan antara bioteknologi dengan ideologi sedangkan pemikiran Deleuze dan Guattari digunakan untuk menganalisis masalah kapitalisme dan pengaruhnya terhadap tubuh manusia.

Žižek merupakan seorang filsuf dari Slovenia dan juga seorang kritikus kebudayaan. Žižek lahir pada tanggal 21 Maret 1949 di Ljubljana, ibukota Slovenia yang pada waktu itu masih menjadi bagian dari Yugoslavia. Karya-karyanya merupakan buah dari tradisi pemikiran dari Hegel, Marx dan psikoanalisis Lacanian. Ia banyak berkontribusi terhadap teori politik, film serta psikoanalisis.

Žižek banyak menggunakan contoh-contoh dari kebudayaan populer untuk menerangkan teori dari Jaques Lacan serta kegunaan dari psikoanalisis Lacanian. Ia juga menggunakan pemikiran Hegel dan Marx di dalam kritiknya terhadap fenomena sosial dan global yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. *The Sublime Object of Ideology* merupakan buku pertamanya yang diterbitkan pada tahun 1989 dan ditulis di dalam bahasa Inggris. Buku inilah yang menandai Žižek sebagai seorang teoritis sosial.

Di dalam *The Sublime Object of Ideology*, Žižek menyatakan bahwa pemikiran Hegel merupakan sebuah panlogisisme. Panlogisisme merupakan sebuah rumusan yang menggambarkan dunia sebagai realisasi dari 'pengetahuan absolut' (*Logos*). Bagi Žižek, panlogisisme Hegel merupakan sebuah kesimpulan yang diambil dengan terlalu cepat. Oleh karena itu, seharusnya logika dapat dibedakan dari

ontologi.<sup>7</sup>

Untuk membedakan hal itu, Žižek menggunakan pemikiran dari Lacan. Di dalam pemikiran Lacan, segitiga Hegel diinterpretasi ke dalam tiga objek: *Imaginary*, *Symbolic* dan *Real*. Ketiga objek ini saling berkaitan tetapi bukan saling mendeterminasi.<sup>8</sup>

Melalui Lacan, Žižek membaca ulang pemikiran Hegel dengan menciptakan sebuah kebaruan di dalam filsafat. Segitiga Hegelian tidak lagi dipandang sebagai sebuah proses yang memiliki finalitas. Oleh karena itu, Hegel, di dalam Žižek, menjadi sebuah segitiga yang memiliki arti: prosesnya bersifat terus-menerus dan tidak pernah selesai.

Pembacaan Žižek terhadap Hegel melalui Lacan, dan juga pembacaannya terhadap Lacan melalui Hegel, menghasilkan sebuah pemikiran baru di bidang ideologi. Ideologi tidak lagi dipandang sebagai sebuah kesadaran palsu melawan kesadaran asli (*true consciousness*) seperti di dalam pemikiran Karl Marx, tetapi ideologi menjadi sebuah wacana kejelasan (*obviousness*) yang berproses secara terus-menerus dan bukan merupakan wacana yang dapat mengantarkan manusia kepada sebuah finalitas. Oleh karena itu, subjektivisasi (proses keluarnya subjek dari ideologi) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pemikiran senada dikemukakan oleh Gilles Deleuze. Ia lahir pada 18 Januari 1925

<sup>7</sup> Slavoj Žižek, 2008, *The Sublime Object of Ideology* (New York: Verso), hal. xxx-xxxi.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 209.

dan merupakan salah seorang filsuf kontemporer yang berpengaruh di dalam filsafat Perancis pada abad ke-20. Deleuze menganggap filsafat sebagai sebuah ilmu yang memproduksi konsep-konsep dan ia juga mengkarakterisasikan dirinya sebagai seorang “ahli metafisika murni” (“*pure metaphysician*”). Di dalam karya besarnya, yaitu *Difference and Repetition* (1968), ia mencoba mengembangkan sebuah metafisika yang mampu untuk mengatasi permasalahan matematika dan ilmu pengetahuan kontemporer – sebuah metafisika yang menjelaskan konsep multiplisitas yang menggantikan substansi; kejadian (*event*) yang menggantikan esensi; dan virtualitas yang menggantikan kemungkinan (*possibility*). Deleuze juga dikenal melalui sejumlah monografi pentingnya yang dipublikasikan di dalam sejarah ilmu filsafat (mengenai Hume, Nietzsche, Kant, Bergson, Spinoza, Foucault dan Leibniz).

Menjelang akhir hayatnya, Deleuze memproduksi karya-karya yang disebutnya sebagai sebuah filsafat murni. Filsafat murni ini bukan merupakan sebuah kritisisme. Di dalam filsafat murni ini, ia menciptakan konsep-konsep yang berkorespondensi dengan berbagai kegiatan seni, seperti: lukisan, film dan tulisan.

Pada tahun 1968, ia bertemu dengan Félix Guattari, seorang aktivis politik dan psikoanalisis radikal. Bersama Guattari, Deleuze menghasilkan beberapa karya, diantaranya adalah dua volume dari *Capitalism and Schizophrenia* yang terbagi atas *Anti-Oedipus* (1972) dan *A Thousand Plateaus* (1980). Selain dua karya tersebut, mereka juga menghasilkan buku yang berjudul *What is Philosophy?* (1991) yang merupakan buku terakhir dari Deleuze dan Guattari. Deleuze meninggal pada 4



November 1995.

Félix Guattari sendiri sebenarnya merupakan seorang militan Perancis yang bekerja sebagai seorang psikoterapis institusional, tetapi lebih dikenal sebagai seorang filsuf dan ahli semiotika. Bersama dengan Deleuze, Guattari turut menemukan skizoanalisis yang merupakan jalan keluar dari masyarakat fasis. Konsep lain yang ia kembangkan adalah ekosofi (sebuah neologisme yang dibentuk dengan pendekatan monistik yang menyatukan manusia dengan alam). Guattari lahir pada 30 April 1930 dan wafat pada 29 Agustus 1992.

Guattari lahir di Villeneuve-les-Sablons, sebagai anak dari kelas-pekerja yang tinggal di daerah sub-urban di sebelah barat laut Paris, Perancis. Ia merupakan anak didik dari seorang psikoanalisis ternama yaitu Jacques Lacan. Ia bekerja di La Borde (sebuah klinik psikiatri) di bawah pengawasan dari kelompok psikoanalisis Lacanian yang merupakan pusat studi filsafat, psikologi, etnologi serta kerja-kerja sosial lainnya.

Berbeda dengan metode Freudian yang menghadapkan seorang pasien dengan psikoanalisisnya pada keadaan individual, La Borde menawarkan metode terapi secara kelompok yang menempatkan pasien pada kondisi konfrontasi secara terbuka. Metode ini dilakukan dengan menempatkan pasien di dalam sebuah situasi yang kompleks. Metode inilah yang mengantarkan Guattari ke dalam konsep filsafatnya yang luas dan meliputi berbagai wilayah yang bersifat kultural.

*Anti-Oedipus* (1972) merupakan sebuah buku yang ditulis oleh Deleuze dan

Guattari sebagai bagian pertama dari karya dua volumenya yang berjudul *Capitalism and Schizophrenia*. Bagian kedua dari volume ini berjudul *A Thousand Plateaus* (1980). Karya filsafat yang terdiri dari dua volume ini merupakan perpaduan antara pemikiran filsafat dan psikoanalisis.

*Anti-Oedipus* merupakan sebuah analisis dari hubungan antara hasrat (*desire*) terhadap realitas dan masyarakat kapitalis. Buku ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ilmu psikologi, ekonomi, sosial dan sejarah. Buku ini dibagi atas empat bagian. Bagian pertama adalah "*materialist psychiatry*" yang menggambarkan keadaan alam bawah sadar dan hubungannya dengan proses produksi. Bagian kedua merupakan kritik terhadap pemikiran Sigmund Freud yang dianggap berpusat kepada teori Oedipus kompleks. Bagian ketiga merupakan penulisan ulang pemikiran Karl Marx dengan menginterpretasi kembali materialisme historis ke dalam bentuk-bentuk produksi yang ada di masyarakat "*primitive*", "*despotic*" dan "*capitalist*". Pada bagian akhir, Deleuze dan Guattari mengembangkan sebuah praktek kritis yang disebutnya sebagai "*schizoanalysis*".

*Schizoanalysis* merupakan metode analisis yang mendasarkan diri pada penggunaan hasrat secara spontan sebagai bentuk perlawanan terhadap kecenderungan psikoanalisis. Deleuze dan Guattari mengembangkan empat tesis di dalam *schizoanalysis*:

1. Setiap bentuk investasi bersifat sosial, sekaligus selalu meliputi wilayah sosiohistoris;<sup>9</sup>
2. Di dalam investasi sosial, dapat dibedakan antara investasi libidinal alam

<sup>9</sup> Deleuze dan Guattari, 2000, *op. cit.*, hal. 342.

bawah sadar dari kelompok atau hasrat, dengan investasi sebelum adanya kesadaran dari kepentingan atau kelas;<sup>10</sup>

3. Investasi libidinal di bidang sosial melebihi investasi familial, hal ini terjadi di dalam fakta dan peraturan;<sup>11</sup>
4. Adanya distingsi antara dua kutub dari investasi libidinal sosial: *the paranoiac*, yang bersifat reaksioner dan fasis, dengan *the schizoid*, yang bersifat revolusioner.<sup>12</sup>

Sebagai perbedaan dari konsepsi psikoanalisis, *schizoanalysis* mengasumsikan bahwa libido tidak perlu untuk di de-seksualisasi-kan, karena seksualitas (dominasi) ada dimana-mana. Hal ini dapat terlihat dengan adanya kaum borjuis yang mendominasi kaum proletar, hakim yang mendominasi keadilan, birokrat yang mendominasi parameter-parameter pencapaian dari kemajuan sebuah bangsa dan lain-lain.

Di dalam pemikiran Deleuze dan Guattari, hasrat tidak perlu untuk ditata ulang melalui psikoanalisis. Hasrat dapat menciptakan represinya sendiri sehingga tidak lagi disusupi oleh kepentingan-kepentingan di luar dirinya. Oleh karena itu, tujuan dari *schizoanalysis* adalah menganalisis bagian paling rinci dari investasi libidinal alamiah di dalam lingkungan ekonomi dan politik, sehingga memunculkan subjek yang memiliki hasrat, dan hasrat tersebut dapat dibentuk dengan menciptakan represinya sendiri [disinilah terdapat peranan dari insting kematian (*the death instinct*) yaitu: menghubungkan hasrat dengan lingkungan sosial].<sup>13</sup>

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 343.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 356.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 366.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 105.

### **I. 7 Metode Penelitian**

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian penelusuran studi literatur dan analisis kritis. Penelusuran studi literatur dilakukan dengan menggunakan buku *The Sublime Object of Ideology* (2008) dari Slavoj Žižek sebagai acuan di dalam pembahasan ideologi. Di dalam menganalisis tubuh dengan ideologi, penulis menggunakan metode *schizoanalysis* dari Gilles Deleuze dan Félix Guattari di dalam buku *Anti-Oedipus (Capitalism and Schizophrenia)* (2000). Penulis juga menggunakan beberapa sumber bacaan lainnya di dalam menerangkan konsep-konsep yang ada.

### **I. 8 Thesis Statement**

Tubuh, yang direpresentasikan sebagai mesin, memiliki dependensi terhadap bioteknologi. Sebagai sebuah ideologi, bioteknologi merupakan bagian dari kapitalisme. Deteritorialisasi tubuh sebagai mesin diperlukan sebagai jalan keluar dari ideologi ini.

### **I. 9 Sistematika Penulisan**

Penulisan di dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab:

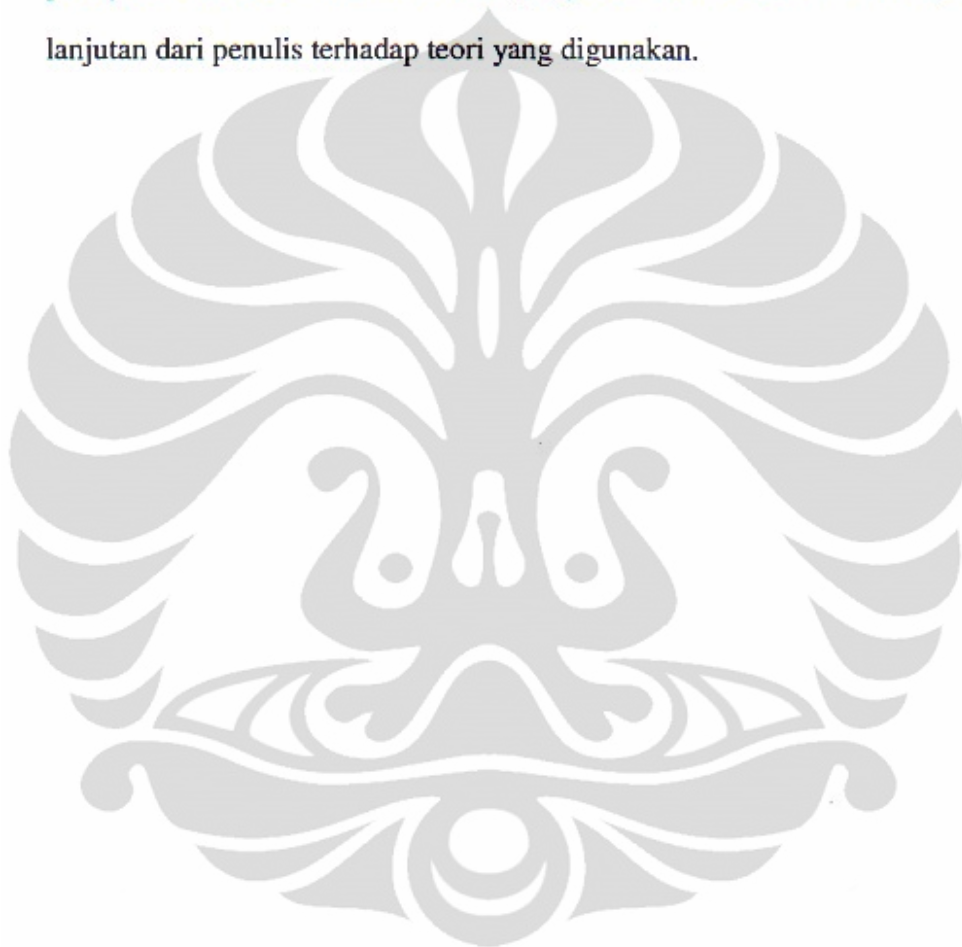
Bab I Pendahuluan: berisi latar belakang, permasalahan, metode, *thesis statement*, dan tujuan dari penulisan skripsi ini.

Bab II Kekurangan dan Ideologi: Merupakan studi pustaka mengenai bioteknologi sebagai sebuah ideologi.

Bab III Hasrat dan *Schizophrenia*: berisi analisis mengenai hasrat (*desire*) yang direpresi oleh ideologi.

Bab IV Tubuh dan Mesin: memperkenalkan konsep tubuh, yang direpresentasikan sebagai mesin, sebagai bagian yang memiliki ketergantungan di dalam bioteknologi.

Bab V Penutup: Simpulan sementara dari proses penelitian yang dilakukan, berupa penegasan kembali *thesis statement* yang telah dikemukakan di awal, dan catatan lanjutan dari penulis terhadap teori yang digunakan.



## BAB II

### KEKURANGAN DAN IDEOLOGI

*“Without the prophecy, the little Oedipus would live happily with his parents and there would be no ‘Oedipus complex’...”<sup>1</sup>*

-Slavoj Žižek-

Ramalan di dalam mitos Oedipus terulang melalui psikoanalisis. Tanpa adanya ramalan ini, sebenarnya manusia tidak memproyeksikan dirinya dengan mitos Oedipus. Ramalan ini yang sebenarnya justru terjadi karena manusia mempercayainya. Hal yang sama berlaku pada psikoanalisis. Karena adanya kepercayaan pada metode psikoanalisis, manusia justru terjebak di dalamnya.

#### II. 1 *Symptom*<sup>2</sup>

Berawal dari pemikiran Karl Marx yang menganggap bahwa kesadaran palsu merupakan sesuatu yang harus dibongkar untuk menjelaskan adanya jurang yang memisahkan kaum borjuis dan kaum proletar. Kesadaran ini dapat diperoleh ketika kaum proletar bersatu dan melakukan revolusi yang bersifat totalitas. Hal ini akan selesai ketika kesadaran palsu berhasil dibongkar dan tidak ada lagi kaum borjuis dan kaum proletar.

---

<sup>1</sup> Slavoj Žižek, 2008, *The Sublime Object of Ideology* (New York: Verso), hal. 61.

<sup>2</sup> Berdasarkan Jaques Lacan, Marx merupakan orang pertama yang menemukan istilah *symptom*. *Symptom* merupakan konsep yang digunakan Marx di dalam analisisnya tentang komoditas. *Symptom* di dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai gejala, namun demikian di dalam pemikiran Marx, *symptom* merupakan istilah untuk menerangkan adanya determinasi dari komoditas. *Ibid.*, hal 3-4.

Penggunaan kata *symptom* menjadi populer melalui psikoanalisis dari Sigmund Freud. Freud menggunakan kata *symptom* untuk menerangkan gejala neurotis yang dialami oleh pasiennya ketika sedang tidur. Menurut Freud, *symptom* neurotis ini merupakan sebuah bentuk 'penyembunyian' diri dari kata-kata yang diungkapkannya. Penyembunyian ini disalurkan melalui mimpi. Mimpi merupakan bentuk-bentuk partikular dari pikiran, yang dimungkinkan melalui keadaan terlelap. Karya-mimpi lah yang menciptakan bentuk-bentuk, dan hal ini merupakan esensi dari mimpi – sebuah eksplanasi dari kekhasan alam. Freud menjelaskannya ke dalam dua tahap:<sup>3</sup>

1. Mimpi merupakan sebuah fenomena represi yang terjadi di dalam diri dan perlu untuk diinterpretasikan kembali,
2. Kita harus mengungkapkan 'makna-makna tersembunyi' (*hidden meaning*) yang terdapat di dalam mimpi dan kemudian menganggapnya sebagai 'impian-pikiran yang belum terlihat' (*latent dream-thoughts*).

Hal yang penting untuk dicatat disini adalah terlihatnya kesamaan dengan artikulasi dari dua tahapan Marx, di dalam analisisnya mengenai '*secret of commodity form*':<sup>4</sup>

1. Kita harus menemukan rahasia yang terkandung di dalam setiap bentuk-bentuk komoditas,
2. Setelah bentuk-bentuk komoditas terbentuk, hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya nilai (*value*) yang merupakan alat ukur sebuah produk.

<sup>3</sup> Sigmund Freud, 1977, *The Interpretation of Dreams* (Harmondsworth: Penguin), hal. 650, di dalam Slavoj Žižek, 2008, *The Sublime Object of Ideology* (New York: Verso), hal. 4.

<sup>4</sup> Žižek, *op. cit.*, hal. 4-5.

Mengapa analisis dari Marxian mengenai bentuk-komoditas – yang berupa, *prima facie*<sup>5</sup>, terpusat pada pertanyaan ekonomi murni – mendesak pengaruh di dalam bidang-bidang umum dari ilmu pengetahuan sosial? Jawabannya adalah hanya di dalam struktur dari bentuk komoditas yang memiliki kemungkinan untuk mencari subjek yang bersifat *transcendental*. Dimensi dari *symptom* merupakan satu-satunya definisi yang dapat menerangkan hal ini, karena hanya pada saat 'sebuah formasi memerlukan sebuah konsistensi yang sangat ketat dan memiliki implikasi pada beberapa kepastian dari non-pengetahuan yang berupa bagian dari subjek'; subjek dapat 'menikmati *symptom*' ('*enjoy his symptom*') hanya dengan logika yang menjauh dari dirinya – ukuran dari keberhasilan dari sebuah interpretasi adalah keterputusannya.

Contoh sederhana dari keterputusan ini terjadi di dalam pemikiran René Descartes. Descartes memberikan sebuah bentuk murni dari paradox ideologis fundamentalnya, "Aku berpikir maka aku ada", maka sebenarnya tujuan yang ingin kita capai adalah sesuatu yang keluar dari diri kita. Efek dari pernyataan ini adalah sebuah umpan-balik kepada diri sendiri. Seperti diungkapkan oleh Descartes di dalam *Diskursus dan Metode*:

"Berhubung indera kadang kala menipu kita, saya menganggap bahwa apa yang biasa dibayangkan oleh indera kita itu sebenarnya tidak ada. . . . Namun sekarang juga saya menyadari bahwa – sementara saya berpikir bahwa semuanya tidak benar – saya, sebagai yang memikirkannya, haruslah merupakan sesuatu. Saya perhatikan

<sup>5</sup> *Prima facie* (bahasa Latin: *primā faciē*) adalah ekspresi di dalam bahasa Latin yang artinya di dalam pertemuan pertama. Di dalam filsafat, hal ini digunakan untuk menjelaskan denotasi kepada fakta yang ditemukan, yang dianggap cukup untuk mewakili kejadian yang ada.



bahwa kebenaran ini – Saya berpikir, karena itu saya ada – begitu kokoh dan meyakinkan, sehingga anggapan-anggapan kaum skeptik yang paling berlebihan sekalipun tidak akan mampu menggoyahkannya.”<sup>6</sup>

Umpan balik dari pemikiran Descartes ini adalah pikiran merupakan penjamin dari keberadaan seseorang. Permasalahan yang terjadi, yaitu: bagaimana cara menjamin pikiran itu sendiri? Jawaban Descartes adalah dengan adanya Tuhan.

*Symptom* yang merupakan sebuah 'penyembunyian' diri terjadi pada Descartes. Ia sebenarnya ingin untuk membuat sebuah kerangka pikir baru di dalam filsafat. Namun demikian, pada masanya, ia memiliki kekhawatiran jika kerangka pikirnya bertentangan dengan kekuasaan gereja. Descartes tidak ingin hukuman mati yang terjadi kepada Galileo Galilei kembali terulang kepada dirinya.<sup>7</sup>

Contoh lain dari *symptom* yang diberikan Žižek adalah mitos Oedipus. Oedipus diramalkan akan membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Oleh karena itu, ayah Oedipus segera mengirim Oedipus pergi keluar kota. Namun demikian, Oedipus ternyata justru kembali dan membunuh ayahnya, serta menikahi ibunya.

*Symptom* di dalam mitos Oedipus merupakan dialektika yang terjadi antara ramalan, ayah Oedipus, dan Oedipus. Ramalan Oedipus merupakan antitesis dari harapan ayah Oedipus. Karena ayah Oedipus turut mempercayai hal ini, ia mengirim Oedipus ke luar kota. Seperti dikatakan oleh Žižek:

<sup>6</sup> René Descartes, 2012, *Diskursus dan Metode* (Yogyakarta: Ircisod), terj. Ahmad Farid Ma'ruf, hal. 73-4.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 104.

*“We find the same structure in the myth of Oedipus: it is predicted to Oedipus's father that his son will kill him and marry his mother, and the prophecy realizes itself, 'becomes true', through the father's attempt to evade it (he exposes his little son in the forest, and so Oedipus, not recognizing him when he encounters him twenty years later, kills him . . .). In other words, the prophecy becomes true by means of its being communicated to the persons it affects and by means of his or her attempt to elude it: one knows in advance one's destiny, one tries to evade it, and it is by means of this very attempt that the predicted destiny realizes itself. Without the prophecy, the little Oedipus would live happily with his parents and there would be no 'Oedipus complex' . . .”<sup>8</sup>*

Jika ayah Oedipus tidak membenarkan ramalan tersebut, maka ia tidak mengirim Oedipus ke luar kota. Oleh karena itu, Oedipus dapat mengenali ayahnya dan tidak menikahi ibunya. *Symptom* di dalam ayah Oedipus terjadi karena ia mempercayainya, namun ia tidak ingin membenarkannya, sehingga kenyataannya justru merupakan sintesis dari ramalan dan harapan ayahnya.

## II. 2 Psikoanalisis Lacanian

*Symptom* yang digunakan oleh Freud di dalam metode psikoanalisisnya, dimengerti secara berbeda oleh Lacan. Hal inilah yang menjadi pembahasan Žižek. Seperti dikatakan Žižek:

*“This, then, is the symptom – and it is on the basis of this notion of*

<sup>8</sup> Žižek, *op. cit.*, hal. 61.

*the symptom that we must locate the fact that in the final years of Lacan's teaching we find a kind of universalization of the symptom: almost everything that is becomes in a way symptom, so that finally even woman is determined as the symptom of man. We can even say that 'symptom' is Lacan's final answer to the eternal philosophical question 'Why is there something instead of nothing?' -- this 'something' which 'is' instead of nothing is indeed the symptom"*<sup>9</sup>

Penggunaan *symptom* di dalam psikoanalisis menjadi semacam universalisasi, bahkan perempuan dianggap sebagai *symptom* dari laki-laki. Menurut Žižek, justru perasaan bahwa ada sesuatu di dalam ketiadaan itulah yang disebut sebagai *symptom*.

Untuk membahas mengenai *symptom* di dalam psikoanalisis Lacanian ini. Pertama-tama, perlu dibahas mengenai proses perkembangan seorang anak di dalam pemikiran Lacan. Pada masa kanak-kanak, seorang anak memasuki fase cermin segera setelah lepas dari ibunya. Namun demikian, bayangan ini sebenarnya bersifat distorsi. Seorang anak akan merasa dirinya seolah-olah independen, namun demikian sebenarnya dirinya masih bergantung kepada sang ibu. Oleh karena itu, fase cermin merupakan sebuah distorsi dari kehidupan sang anak.

Dalam hal ini, ego dari Lacan berbeda dengan ego dari Descartes. Descartes menganggap ego merupakan sesuatu yang dapat dicapai melalui refleksi. Namun demikian, menurut Lacan, ego justru didapatkan melalui bayangan atau *the Other*.

---

<sup>9</sup> Žižek, *op. cit.*, hal. 77.

Karena adanya distorsi antara diri anak dengan bayangannya, ia merasakan ada sesuatu yang 'asing' di dalam dirinya. Misalnya, di dalam bioteknologi, seorang anak mengidolakan artis favoritnya yang memiliki warna kulit yang berbeda dari dirinya. Untuk menjembatani keinginan dengan dirinya, ia melakukan rekayasa warna kulit (*tanning*). Namun demikian, ia menghadapi kekurangan berikutnya, seperti perbedaan warna rambut, ukuran tinggi badan, berat badan dan sebagainya. Perasaan 'asing' inilah yang disebut Lacan sebagai konsekuensi dari fase cermin.

Setelah fase cermin, seorang anak masuk ke dalam tatanan simbolik. Tatanan simbolik ini menawarkan logika diferensiasi atau *the logic of differentiation*. Contoh hal ini ketika seorang anak menyatakan rasa sayangnya kepada ibunya. Hal ini baru dapat terjadi ketika anak sudah independen dan otonom sehingga benar-benar terpisah dari ibunya.

Žižek mengambil konsep Lacan mengenai adanya tatanan simbolik yang disebut sebagai "*the-name-of-the-father*". Dalam hal ini, ayah mewakili suatu jaringan yang luas di dalam kebudayaan dan tabu-tabu sosial yang melarang adanya inses. Tatanan simbolik inilah yang mengurung subjek.

Di dalam penafsiran mimpi sebelum Lacan, mimpi dianggap sebagai tempat untuk melarikan diri dari realitas. Hal ini dapat terlihat ketika adanya gangguan-gangguan eksternal ketika seseorang tidur yang dapat masuk ke dalam mimpinya. Namun demikian, Lacan membaca mimpi secara berbeda. Bagi Lacan, mimpi justru merupakan hal yang lebih menakutkan daripada kenyataan, bukan sebagai tempat pelarian dari kenyataan. Mimpi merupakan tempat bagi *the Real*. Žižek

menerangkan hal ini melalui contoh cerita Zhuang Zi yang diterangkan oleh Lacan:

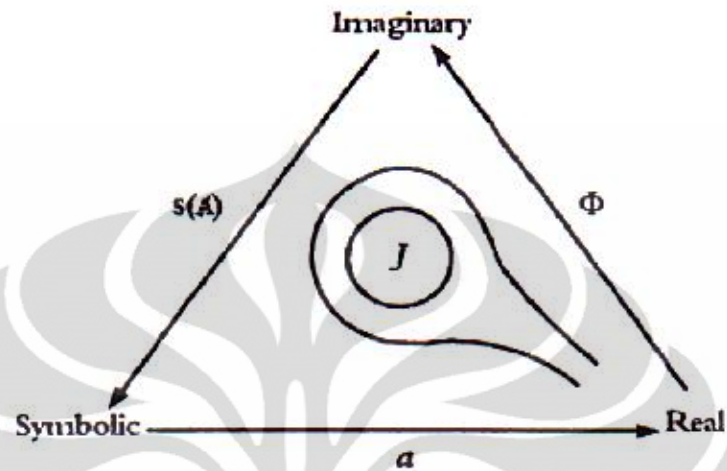
*“At first sight, what we have here is a simple symmetrical inversion of the so-called normal, ordinary perspective. In our everyday understanding, Zhuang Zi is the 'real' person dreaming of being a butterfly, and here we have something which is 'really' a butterfly dreaming of being Zhuang Zi. But as Lacan points out, this symmetrical relationship is an illusion: when Zhuang Zi is awakened, he can think to himself that he is Zhuang Zi who dreamed of being a butterfly, but in his dream, when he is a butterfly, he cannot ask himself if when awoken, when he thought he was Zhuang Zi, he was not this butterfly that is now dreaming of being Zhuang Zi.”<sup>10</sup>*

*Symptom* yang dianalisis oleh Freud sebagai gejala mengenai rasa yang 'disembunyikan', dibahas oleh Lacan sebagai perasaan mengenai kekurangan (*lackness*). *Symptom*, yang sebelumnya berada di dalam alam bawah sadar sebagai pelampiasan keinginan yang terpendam, menjadi *sinthome* yang berada di bagian *the Real*. *Sinthome* inilah yang segera diisi dengan kenikmatan (*enjoyment*) ketika masuk ke dalam tatanan simbolik.

Dengan adanya kenikmatan ini, seseorang merasa nyaman dengan realitas. Realitas berhubungan dengan konstruksi fantasi. Ideologi kemudian menjadi penghubung antara realitas dengan konstruksi fantasi. Ideologi inilah yang menjadi tempat bagi

<sup>10</sup> Žižek, *op. cit.*, hal. 47.

seseorang untuk melarikan diri dari *the Real*.



Skema di atas diajukan Lacan di dalam Seminar *Encore* untuk menjelaskan konsistensi dari logika pemikirannya.<sup>11</sup> Ideologi menjadi semacam sebuah bangunan yang membentuk struktur dari relasi-relasi sosial dengan tujuan untuk menyembunyikan *the Real*. Hal ini digambarkan Žižek melalui paradox Lewis Carroll. Di dalam paradox Carroll, diceritakan seseorang senang karena dirinya tidak menyukai asparagus. Ketika ditanya alasannya, dia mengungkapkan bahwa jika saja dirinya menyukai asparagus, maka dia pasti memakannya dan dia tidak akan tahan untuk tidak memakannya. Seperti dijelaskan oleh Žižek:

*"To get an idea of what is meant by the Lacanian division of the subject, one has only to remember Lewis Carroll's well-known paradox: 'I'm so glad I don't like asparagus,' said the small girl to a sympathetic friend, 'because, if I did, I should have to eat it – and I can't bear it!' Here we have the whole Lacanian problem of the reflexivity of desire: desire is always a desire of a desire – the*

<sup>11</sup> Žižek, *op. cit.*, hal. 209.

*question is not immediately 'What should I desire?' but 'There are a lot of things that I desire, I have a lot of desires – which of them is worth being the object of my desire? Which desire should I desire?'*<sup>12</sup>

Di dalam pemikiran Lacanian, hasrat tetaplah hasrat. Hasrat bukan merupakan sesuatu yang dapat dipertanyakan secara tiba-tiba. Namun demikian, hasrat merujuk kepada berbagai benda-benda.

Ideologi menjadi sebuah kenikmatan di dalam diri manusia. Kenikmatan inilah yang disebut Žižek sebagai *enjoyment*. Di dalam pemikiran Lacan, kenikmatan inilah yang disebutnya sebagai *jouissance* (J).

Perasaan kekurangan yang dialami oleh seseorang merupakan sebuah trauma karena adanya keterpisahan dengan ibunya. Setelah dilahirkan, seseorang akan terus-menerus mengalami perasaan kekurangan ini (*the lack / objet petit a*<sup>13</sup>). Mekanisme fantasi bekerja di dalam perasaan kekurangan ini. Mekanisme fantasi menciptakan lawan-lawan yang harus dihadapi seseorang. Dengan demikian, orang tersebut akan merasa nyaman karena mengetahui lawan-lawannya atau seperti ketika seseorang mengetahui tujuan hidupnya. Adanya mekanisme fantasi inilah yang merupakan akar dari ideologi. Dalam hal ini, kenikmatan tersebut sifatnya selalu surplus sehingga tidak pernah dapat terpenuhi (*the impassive /  $\Phi$* ).

<sup>12</sup> Žižek, *op. cit.*, hal. 196.

<sup>13</sup> Di dalam bahasa Perancis, *a = autre*. Di dalam bahasa Inggris, *autre = the Other*.

Ideologi bekerja di luar diri manusia. Hal inilah yang membuat ideologi membutuhkan *the Other*. Ideologi membuat manusia memproyeksikan dirinya sendiri. Proyeksi dari sesuatu yang 'asing' di dalam diri manusia ini disebut Žižek sebagai xenophobia<sup>14</sup>. Dengan adanya xenophobia ini, seseorang menggambarkan orang lain berdasarkan kekurangan yang ada pada dirinya.

### II. 3 Teknologi sebagai Ideologi

Perasaan asing yang dihadapi oleh manusia itu, pada saat ini, diproyeksikan ke dalam teknologi (*the circulating object of exchange / S(A)*). Media sebagai perwujudan dari teknologi menawarkan berbagai pilihan di dalam memberi kemudahan pada manusia. Untuk menjelaskan cara kerja ideologi di dalam teknologi, Žižek menjelaskannya melalui adanya media yang berperan sebagai jembatan antar individu.

Media membuat jarak yang tadinya terasa jauh menjadi lebih dekat. Hal ini mencakup *cyberspace* yang menghubungkan orang-orang di lokasi yang berbeda di suatu saat yang bersamaan. Jarak tidak lagi menjadi penghalang. Manusia menjadi lebih mudah mendapatkan informasi pada saat yang bersamaan.

*World Wide Web* di dalam *cyberspace* layaknya sebuah organisme yang mempunyai proses evolusi sendiri. *World Wide Web* menjadi ruang bagi kekuasaan yang

<sup>14</sup> Xenophobia [bahasa Yunani: ξένος (*xenos*) artinya "asing" dan φόβος (*phobos*) artinya "takut"] merupakan sebuah perasaan takut kepada sesuatu yang asing. Lihat: *Oxford Standard English Dictionary' (OED)*, 2004, (Oxford Press), CDROM Version.



menciptakan dirinya sendiri. Hal ini layaknya organisme, yang menghancurkan pemikiran dualisme Cartesian, bahwa *World Wide Web* saat ini justru menguasai manusia.

Permasalahan ini merupakan perubahan dari mitos ke logos yang dibahas oleh Lacan. Di dalam astrologi, masyarakat mempunyai simbol-simbol sendiri yang membawanya kepada suatu kesimpulan yang jelas. Di dalam astronomi, yang dianggap sebagai sebuah ilmu pengetahuan saat ini, masyarakat juga sebenarnya mempunyai simbol-simbolnya sendiri yang membawanya kepada satu kesimpulan yang jelas juga.

Cara berada manusia di masa lampau tentu lebih bersifat “terbuka” dibandingkan di masa sekarang yang “ditutup” oleh ilmu pengetahuan. Masa lampau tidak memberikan kepastian layaknya ilmu pengetahuan yang ada saat ini. Hal inilah yang menjadi ruang fantasi bagi ilmu pengetahuan saat ini.

Lalu, bagaimana semua hal ini berhubungan dengan *cyberspace*? Žižek mengatakannya dengan seksama bahwa *cyberspace* seperti wilayah yang tadinya tidak terjamah oleh manusia. Pada masa kini, semua hal dihubungkan melalui layar sehingga kita hampir tidak menyadari realitas yang sebenarnya. Inilah yang disebut Žižek sebagai “*sense of reality*” yang hampir hilang.

Žižek mengatakan bahwa *cybersex* yang terdapat di dalam *cyberspace*, merupakan sebuah contoh yang ada di dalam masyarakat saat ini. Jarak tidak lagi menjadi penghalang bagi hubungan sosial, sehingga jarak yang tadinya ada tersebut menjadi

**Universitas Indonesia**

terisi dengan fantasi yang diciptakan oleh *cyberspace*. Di dalam *cybersex*, bukan konten atau isi dari fantasi seksual yang menjadi masalah di layar, tetapi fantasi itu sendiri menjadi bergeser ke arah fantasi yang dijalankan oleh *cyberspace*.

Di masa ini, *the imaginary* seolah-olah melewati *the Real*, sehingga mempengaruhi *the Symbolic*. Hal ini seperti di dalam mitos Oedipus. Pada masa lalu, Oedipus diramalkan akan membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Hal ini juga terlihat di masa kini, orang-orang membunuh 'realitas' dan menyerap secara total berbagai *entertainment* yang ada di masyarakat.

Layaknya pornografi di dalam layar, film-film ini menghadirkan hal yang disebut sebagai "seks yang sebenarnya". Hal ini terjadi ketika *the imaginary* memasuki domain *the Real*. Oleh karena itu, masyarakat kemudian menilai bahwa seks yang sebenarnya adalah yang terdapat di dalam konten pornografi itu dan bukan yang ada di 'realitas'.

*Cyberspace* menjadi ruang bagi seseorang untuk melakukan perubahan dari dunia nyata. Ruang inilah yang digunakan oleh kaum dekonstruksi posmodern sebagai perubahan. Namun demikian, ruang ini juga yang menjadikan dirinya terperangkap di dalam perubahan.

*Cyberspace* layaknya sebuah *interface* yang tidak menghadirkan persona-persona yang *face-to-face*. Hal ini menjadikan *cyberspace* sebagai mediator. Oleh karena itu, *cyberspace* merupakan sebuah *the big Other*<sup>15</sup>.

<sup>15</sup> Di dalam bahasa Perancis, *the big Other* disebut sebagai *Autre*.

Di dalam pemikiran Lacan, *the big Other* sebenarnya tidak pernah ada. Namun demikian, konsep *the big Other* ini hadir di dalam *the symbolic*. Permasalahannya adalah *the big Other* dapat hadir hanya ketika orang-orang memercayainya.

Di masa kini, kita “dibanjiri” oleh banyaknya informasi yang menyatakan dirinya benar. Masing-masing dari mereka kadang menggunakan kata kepercayaan. Kita diajak untuk percaya kepada pernyataan-pernyataan tersebut dan dengan demikian mengacuhkan indera-indera kita.

Ketika hal ini dicoba untuk dikompromikan, permasalahan ini justru masuk ke dalam ranah *the Other*. Contoh yang terlihat adalah ketika adanya “*conspiracy theory*”. Seseorang menjadi percaya kepada adanya sesuatu dibalik setiap tindakan, atau dengan kata lain, ada agenda tersembunyi. Namun demikian, di dalam konsep Lacanian, hal ini disebut sebagai *metalanguage*<sup>16</sup> dan Lacan menolak adanya *metalanguage*. Sesuatu persis seperti apa yang tampak. Oleh karena itu, pembunuhan *the big Other* sebenarnya tetaplah melahirkan sesuatu yang disebut sebagai “*Other of the Other*”.

Seperti di dalam pembahasan psikoanalisis Freud, mengenai adanya sosok ayah, permasalahan masyarakat yang ingin kembali ke dalam tatanan nilai-nilai klasik sebenarnya merupakan sebuah contoh pseudosains. Orang-orang ingin melakukan

<sup>16</sup> “*Metalanguage is . . . . It is Real in the strict Lacanian sense – that is, it is impossible to occupy its position.*” di dalam Slavoj Žižek, 2008, *The Sublime Object of Ideology* (New York: Verso), hal. 175.

hal yang disebut “*return in the real*”. Namun demikian, hal ini tampaknya menjadi sebuah narasi sendiri yang menyokong keberadaan dari *the symbolic fiction*.

Di dalam pemikiran Lacan, selalu ada sesuatu yang lain di dalam diri sendiri. Dia menyebutnya sebagai *in you more than you*. Hal inilah yang membawa kita ke dalam tatanan nilai di suatu lingkungan tertentu.

*Cyberspace* merupakan sebuah hukum di masa kini. *Cyberspace* membuat orang-orang merasa nyaman berada di dalamnya. Hal inilah yang menjadikan orang-orang yang berada di dalam *cyberspace* merasa mendapatkan kenikmatan (*jouissance*<sup>17</sup>) dari aturan-aturan di dalam *cyberspace*.

Ketika seseorang merasakan penderitaan, ia merasakan mendapatkan jati diri. Inilah yang menjadi objek dari fantasi. Seseorang terus-menerus tersiksa, namun di saat yang bersamaan, ia merasakan mendapatkan jati diri.

*Cyberspace* menjadi ruang untuk merapatkan jarak yang sebenarnya tidak dapat dirapatkan. Inilah yang terjadi di kehidupan sosial sekarang ini. Oleh karena itu, subjek perlu menyadari bahwa *cyberspace* bukan tempat untuk mengurangi *gap* antara *the Symbolic* dengan *the Real*.

<sup>17</sup> “This ‘substance’ – the only one recognized in psychoanalysis – is, according to Lacan, enjoyment [*jouissance*]: access to knowledge is then paid with the loss of enjoyment – enjoyment, in its stupidity, is possible only on the basis of certain non-knowledge, ignorance.” di dalam Slavoj Žižek, 2008, *The Sublime Object of Ideology* (New York: Verso), hal. 73.

## II. 4 Organ Tanpa Tubuh

Di dalam pemikiran Žižek, Gilles Deleuze sendiri sebenarnya dikenal sebagai seorang filsuf yang tidak pernah menyukai perdebatan. Bagi Deleuze, perdebatan tidak pernah menghasilkan sebuah pertukaran argumen yang bersifat simetris. Menurutnya, justru ketidakadaan argumen yang bersifat simetris inilah yang mengembangkan produktivitas di dalam filsafat.

Ketika filsafat tidak lagi mempermasalahkan segala sesuatu melalui perdebatan, justru muncul komplikasi lainnya, yaitu: perdebatan menjadi metode bagi bidang-bidang lain diluar filsafat. Di sisi lain, filsafat justru sibuk dengan metode asimetrisnya sehingga muncul berbagai interpretasi terhadap ilmu filsafat itu sendiri. Metode perdebatan kemudian diambilalih oleh bidang-bidang lain diluar filsafat dan oleh karena itu, filsafat menjadi kehilangan 'definisi' dirinya.

Ketika 'definisi' filsafat hilang, setiap orang dapat memiliki filsafatnya sendiri atau, dengan kata lain, setiap orang dapat mendefinisikan ilmu filsafat sesuai dengan keinginannya. Pendefinisian ulang yang dilakukan oleh masing-masing orang ini kemudian membentuk sebuah sistem filsafat yang baru.

Sistem filsafat baru yang diperkenalkan oleh Deleuze ini, tidak lain, merupakan sebuah metode yang bersifat "tertutup". Sistem ini merupakan sebuah metode yang bersifat "tertutup" karena setiap orang harus membuat definisi-definisi yang baru terhadap filsafat. Oleh karena itu, terjadi pergeseran definisi di dalam filsafat, dari filsafat lama yang tadinya bersifat "terbuka" dengan hal-hal yang dianggap tertutup, menjadi filsafat yang bersifat "tertutup" dengan keharusan membuka definisi-

definisi baru.

Perbedaan definisi di dalam filsafat inilah yang menjadi perkembangan di dalam filsafat itu sendiri. Filsafat berkembang bukan dengan menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada, tetapi filsafat berkembang dengan adanya perbedaan ontologis. Perbedaan definisi di dalam filsafat ini merupakan sebuah gambaran mengenai adanya perbedaan ontologis di dalam filsafat.

Perbedaan ontologis di dalam filsafat ini merupakan gaung dari tabrakan pemikiran filsafat yang bersifat traumatis (*the echo of traumatic impact*). Gaung dari tabrakan pemikiran filsafat yang bersifat traumatis ini berasal dari pertemuan (*encounter*) dua pemikiran yang berbeda di masa lalu. Menurut Žižek, perbedaan ontologis di dalam filsafat ini dapat dilacak kembali hingga ke pertemuan dua pemikiran yang berbeda di masa lalu.

Pertemuan dua pemikiran yang berbeda ini terjadi diantara sebelum dan sesudah Deleuze bertemu dengan Félix Guattari. Deleuze pertama, sebelum bertemu dengan Guattari, menghasilkan karya *The Logic of Sense* sedangkan Deleuze kedua, setelah bertemu dengan Guattari, menghasilkan karya *Anti-Oedipus*. Pertemuan dua pemikiran yang terkesan berbeda ini sebenarnya merupakan hasil perkembangan pemikiran Deleuze sendiri, yang menjelaskan *Anti-Oedipus* sebagai perkembangan lanjutan dari *The Logic of Sense*.

*Organs without Bodies (OwB)* merupakan sebuah monograf dari pemikiran Deleuze

dari Žižek. Žižek berpendapat bahwa pemikiran Deleuze banyak dijadikan sebagai referensi di dalam Filsafat Kontinental kontemporer. Sebagai contoh, pemikiran Deleuze dan Guattari dijadikan “fondasi teoritis” bagi kelompok anti-globalisme dan Marxisme. Di dalam momen inilah, Žižek menghadirkan *OwB* sebagai sebuah tantangan terhadap para akademis dan Deluzian di dalam memahami konsep-konsep yang dijelaskan oleh Deleuze. Oleh karena itu, tujuan Žižek di dalam *OwB* adalah untuk membuka atau menjelaskan ulang pembacaan terhadap Deleuze yang selama ini dianggap sudah jelas.

*OwB* dimulai dengan memposisikan dua ontologi yang berbeda di dalam pemikiran Deleuze. Žižek berpendapat bahwa Deleuze mengakui adanya fakta mengenai hal ini dan dengan dua logika tersebut, dapat dibentuk sebuah ketegangan (*tension*) yang merupakan bentuk oposisi atau antinomi (*antinomy*). Oleh karena itu, Deleuze mencoba mengatasi dualisme ini dengan menulis karya-karyanya bersama Guattari.

Menurut Žižek, hal ini merupakan sebuah kesalahan dan bencana. *Anti-Oedipus* digolongkan oleh Žižek sebagai buku yang paling buruk. Hal ini disebabkan adanya konsep-konsep yang muncul di dalam bentuk idealisme seperti “*Bodies without Organs*” dan “*desiring-machines*”. Hal ini merupakan sebuah peng-Guattarisasi-an terhadap Deleuze.

Žižek percaya bahwa Deleuze menulis karya-karyanya bersama Guattari karena adanya konsep-konsep yang sulit untuk dijelaskan oleh Deleuze. Hal ini dapat dilihat dari adanya dua logika yang berlawanan di dalam tekstualitas antara *The*

*Logic of Sense* dengan *Anti-Oedipus*. Ontologi dari *The Logic of Sense* adalah *the "sterility of the incorporeal of the Sense-Event"*. Ontologi dari *Anti-Oedipus* adalah *of "the productive multitude of Becoming against the reified order of being"*.

Dua ontologi yang berbeda ini dapat dilihat di dalam diskusi-diskusi mengenai pemikiran Deleuze di dalam wilayah seni. Efektivitas dari seni tidak lagi dipandang sebagai sebuah perasaan yang berasal dari seorang individu. Namun demikian, efektivitasnya merupakan sebuah intensitas yang mengambang bebas, seperti di dalam pemikiran filsuf Baruch de Spinoza. Oleh karena itu, pemikiran Deleuze yang digunakan di dalam seni tidak lagi dipandang sebagai sebuah karya yang berasal dari individu secara perseorangan, tetapi dipandang sebagai sebuah karya yang berasal dari intensitas diluar dirinya.

Di dalam dualisme ini, terdapat dua penjelasan mengenai efektivitas mempengaruhi seseorang. Penjelasan pertama, *"the immaterial affect is generated by interacting bodies as a sterile surface of pure Becoming"* atau efektivitas yang bersifat immaterial disederhakan sebagai tubuh yang berinteraksi secara steril di dalam dimensi *pure Becoming*. Penjelasan kedua, *"it is part of virtual intensities out of which bodies emerge through the actualization"* atau hal ini merupakan bagian dari intensitas *the Virtual* yang muncul di dalam tubuh yang berada di dalam *the Actual*. Seperti dijelaskan oleh Žižek:

*"One should therefore problematize the very basic duality of Deleuze's thought, that of Becoming versus Being, which appears in different versions (the Nomadic versus the State, the molecular*



*versus molar, the schizo versus the paranoid, etc.). This duality is ultimately overdetermined as “the Good versus the Bad”: the aim of Deleuze is to liberate the immanent force of Becoming from its self-enslavement to the order of being.”<sup>18</sup>*

Penjelasan Žižek di dalam *OwB* bertujuan untuk mengkonfrontasikan ketegangan yang ada di dalam pemikiran Deleuze ini dan menyelesaikannya dengan cara yang lebih baik dari yang dilakukan oleh Deleuze. Dengan cara ini, Žižek bertujuan untuk “membersihkan” Deleuze dari pemikiran-pemikiran Guattari. Dengan demikian, pemikiran Deleuze dapat dibaca secara jelas.

Permasalahan Deleuze sebenarnya adalah kegagalannya di dalam merekonsiliasikan ketegangan yang ada di dalam dua logika konseptualnya. Kegagalan inilah yang justru menjadikan Deleuze sebagai buku referensi di dalam filsafat kontemporer, karena tulisannya dibaca dengan melalui karya-karyanya dibuat bersama Guattari.

*Organs without Bodies* merefleksikan ketegangan antara dua logika di atas. Dimulai dengan konsep dari Deleuze dan Guattari mengenai *Body without Organs*, yang dipinjam oleh Deleuze dan Guattari dari Antonin Artaud, mengenai penyesuaian terhadap hasrat (*desire*) sosial secara dinamis. Hasrat ini memanifestasikan dirinya di dalam berbagai bentuk karena adanya berbagai macam orang. Oleh karena itu, hasrat berkembang ke dalam bentuk barunya serta mengaktualisasikan kembali dirinya.

Di sisi lain, “*Organs without Bodies*” merupakan logika berpikir yang datang dari

<sup>18</sup> Slavoj Žižek, 2004, *Organs without Bodies* (New York: Routledge), hal. 28

tulisan-tulisan Deleuze di dalam monograf awalnya, seperti: *The Logic of Sense* dan *Difference and Repetition*. Di dalam pemikiran awalnya, ontologi Deleuze merupakan *the "sterility of the incorporeal of the Sense-Event"*. Oleh karena itu, efektivitas dilepaskan dari subjeknya.

*Organs without Bodies* merepresentasikan pemikiran Deleuze yang harus diperbaiki dan dijelaskan ulang. Untuk menjelaskan hal ini, Žižek menantang pandangan konvensional terhadap Deleuze yang dianggap anti-Hegelian dan bertentangan dengan psikoanalisis. Oleh karena itu, Žižek membaca ulang Deleuze dengan dasar pemikiran Hegelian yang dianggapnya dapat menjelaskan pikiran yang sebenarnya dari Deleuze.

Žižek melihat adanya oposisi dialektis di dalam pemikiran Deleuze. Hal ini terlihat di dalam oposisi antara *the transcendental-virtual* dengan *the empirical-actual*. Oposisi lainnya yaitu *Becoming* dengan *Being*. Deleuze juga sebenarnya mengungkapkan konsep *quasi-cause* dan *material-cause*.

Dengan dasar adanya oposisi-oposisi di dalam pemikiran Deleuze ini, Žižek menganggapnya sebagai penerus tradisi Hegelian. Žižek bahkan berpendapat bahwa Deleuze yang belum berkarya bersama Guattari cenderung lebih dekat dengan psikoanalisis dengan materialismenya. Oleh karena itu, menurut Žižek, pembacaan terhadap karya Deleuze bersama Guattari, perlu dimengerti melalui karya-karya Deleuze sebelum bertemu dengan Guattari.

### BAB III

#### HASRAT DAN *SCHIZOPHRENIA*

“Which comes first, the chicken or the egg – but also the father and the mother, or the child?”<sup>1</sup>

- Gilles Deleuze dan Félix Guattari -

Gilles Deleuze dan Félix Guattari memberikan jalan keluar dari represi masyarakat fasis, yaitu: *schizophrenia*. Berbeda dengan psikoanalisis yang mendasarkan diri pada hubungan ayah-ibu-anak, *schizophrenia* mendasarkan diri pada hasrat (*desire*) yang terkandung di dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, *schizophrenia* merupakan bentuk usaha untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan nilai dan norma yang diturunkan di dalam masyarakat.

#### III. 1 Mesin-Hasrat

*Schizophrenic*<sup>2</sup> merupakan manusia yang dapat membebaskan diri dari tekanan-tekanan hasrat sosial. Namun demikian, seorang *schizophrenic* tidak terlepas dari relasi sosial. Oleh karena itu, *schizophrenia* bukan merupakan sebuah jalan keluar yang sepenuhnya terlepas manusia.

---

1 Gilles Deleuze dan Félix Guattari, 2000, *Anti-Oedipus* (ed. terj.) (Minneapolis: University of Minnesota Press), hal. 273.

2 *Schizophrenia* merupakan sebuah penyakit mental di dalam bidang psikoanalisis. Deleuze dan Guattari memaknai ulang *schizophrenia* sebagai jalan keluar dari bidang psikoanalisis yang dianggap sebagai penyakit. *Schizophrenic* merupakan sebutan bagi individu yang mengidap *schizophrenia*.

*Schizophrenic* bagaikan sebuah mesin produksi yang ada di dalam setiap diri manusia. Tugas mesin ini adalah melakukan kegiatan produksi. Dengan adanya kegiatan produksi ini, manusia dapat menghasilkan berbagai produk yang bisa dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Seseorang yang mengidap *schizophrenia* tidak membedakan dirinya dengan alam. *Schizophrenic* merupakan sebuah mesin produksi, yang menyatu dengan alam sehingga tidak ada batasan antara alam dengan manusia. Seperti dikatakan oleh Deleuze dan Guattari mengenai *schizophrenic*:

*“He does not live nature as nature, but as a process of production. There is no such thing as either man or nature now, only a process that produces the one within the other and couples the machines together. Producing-machines, desiring-machines everywhere, schizophrenic machines, all of species life: the self and the non-self, outside and inside, no longer have any meaning whatsoever.”<sup>3</sup>*

Dengan demikian, Deleuze dan Guattari menentang adanya pembatasan makna. Oleh karena itu, segalanya merupakan sebuah mesin produksi yang saling terkait antara yang satu dengan lainnya.

Untuk menjelaskan hal ini, perlu dilihat dari sudut pandang Deleuze sebelum bertemu dengan Guattari. Di dalam bukunya *Difference and Repetition*, Deleuze menjelaskan:

*“Conscience, however, suffers from the following ambiguity: it can be conceived only by supposing the moral law to be external,*

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 2.

*superior and indifferent to the natural law; but the application of the moral law can be conceived only by restoring to conscience itself the image and the model of the law of nature.*"<sup>4</sup>

Oleh karena itu, penentangan Deleuze terhadap pembatasan makna antara manusia dengan alam yang dimaksud adalah pembatasan yang diciptakan oleh organisasi sosial. Alam mempunyai hukumnya sendiri dan hati nurani merupakan bagian dari hukum yang terkandung di alam ini. Dalam hal ini, *schizophrenic* menentang pembatasan makna yang ada pada hukum alam yang dibentuk oleh organisasi sosial.

Organisasi sosial ini berisikan tatanan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Namun demikian, manusia sendiri tidak memiliki keterikatan langsung dengan tatanan nilai dan norma yang ada pada organisasi sosial ini. Oleh karena itu, pembatasan diri atau melakukan pembedaan antara satu benda dengan benda lain hanyalah sebuah represi tatanan nilai dan norma yang diturunkan berdasarkan organisasi sosial ini.

Melalui pemikiran ini, Deleuze dan Guattari mengungkapkan bahwa segalanya merupakan produksi. Konstruksi sosial yang berisikan tatanan nilai dan norma merupakan hasil produksi dari mesin. Hasil produksi inilah yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat dan diproduksi ulang, sehingga menghasilkan hasil-hasil produksi baru yang berikutnya.<sup>5</sup>

*Schizophrenia* bagaikan sebuah mesin yang produktif dan juga reproduktif. Mesin

4 Gilles Deleuze, 1994, *Difference and Repetition* (New York: Columbia University Press), hal. 4.

5 Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 4.

ini saling berhubungan dan saling memaknai ketika hubungan tersebut telah terjalin. Seperti dikatakan oleh Deleuze dan Guattari:

*“Hence the coupling that takes place within the partial object-flow connective synthesis also has another form: product/producing. Producing is always something “grafted onto” the product; and for that reason desiring-production is production of production, just as every machine is a machine connected to another machine.”<sup>6</sup>*

*Schizophrenic* dapat memaknai ulang jalinan tersebut sehingga menghasilkan kebaruan-kebaruan di dalam produksinya. Karena kemampuan inilah, *schizophrenic* dapat disebut sebagai produser universal. Misalnya, *schizophrenic* tidak hanya mendefinisikan tubuh sebagai bagian fisik dari manusia. Namun demikian, tubuh merupakan sebuah 'hard-disk' yang menyimpan berbagai informasi mengenai garis keturunan hingga penyakit keturunan.

Sebagai produser universal, *schizophrenic* tidak membedakan antara produk dengan produksi. Ia selalu membawa “keinian” murni yang menghasilkan makna-makna baru untuk diproduksi. Hal inilah yang membedakan *schizophrenic* dengan *desiring-machines*.

Tubuh yang dimaknai sebagai bagian fisik dari manusia merupakan contoh adanya struktur di dalam diri manusia. Tubuh itu sendiri kehilangan maknanya ketika didefinisikan sebagai bagian fisik dari manusia. Pada tahapan ini, *desiring-machines* atau mesin-hasrat bekerja. Mesin-hasrat tidak mempersoalkan tubuh

<sup>6</sup> Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 6.

diluar definisi tersebut, namun demikian mesin-hasrat menggunakan definisi ini untuk kegiatan produksi berikutnya. Seperti dikatakan oleh Deleuze dan Guattari:

*“The rule of continually producing production, of grafting producing onto the product, is a characteristic of desiring-machines or of primary production: the production of production.”<sup>7</sup>*

Mesin-hasrat tidak menciptakan makna baru dari tubuh itu sendiri. Mesin-hasrat hanya menggunakan makna yang sudah ada pada struktur di dalam diri manusia.

Contoh penggunaan makna sudah ada yang dilakukan oleh mesin-hasrat di dalam bioteknologi adalah operasi plastik. 'Perbaikan' pada tubuh manusia, dengan cara menambah atau menggantikan bagian tubuhnya, dengan bahan-bahan sintesis (seperti: silikon) dengan tujuan mendapatkan bentuk tubuh yang 'lebih baik'. Mesin-hasrat mendapatkan kepuasan dari penyaluran hasrat semacam ini. Mesin-hasrat hanya memaknai tubuh sebagai bagian fisik dari manusia yang harus diorganisasikan dengan struktur yang sudah ada. Dengan demikian, mesin-hasrat sebenarnya bekerja dengan melakukan produksi dari produk yang telah ada sebelumnya.

Mesin-hasrat bekerja dengan adanya perbedaan antara produk dengan produksi. Dua kategori ini (produk dan produksi) membentuk kategori ketiga (*the connective synthesis*), yaitu: sebuah objek yang tidak dapat dibedakan dari sebuah produk dan juga kegiatan produksi itu sendiri. Objek ini berada di dalam wilayah *nothingness* atau kekosongan. Objek ini yang disebut sebagai *body without organs*.<sup>8</sup>

7 Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 7.

8 *Body without organs* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Deleuze dan Guattari berdasarkan kata-kata Antonin Artaud: “*Le corps est le corps/ il est seul/ et n'a pas besoin*”

*Body without organs* atau tubuh tanpa organ merupakan tubuh yang dapat membebaskan diri dari organisasi-organisasi yang dihasilkan oleh mesin-hasrat. Mesin-hasrat menjadikan manusia sebagai sebuah organisme. Namun demikian, mesin-hasrat berisikan organisasi-organisasi yang mengatur tubuh itu sendiri. Tubuh tanpa organ bersifat tidak produktif. Ia merupakan hasil produksi yang bersifat steril. Ia tidak diciptakan dan juga tidak dapat digunakan.

Tubuh tanpa organ merupakan sebuah sintesis dari produksi dan antiproduksi. Namun demikian, tubuh tanpa organ berada di wilayah antiproduksi. Oleh karena itu, ia membawa benih-benih yang ada di luar produksi itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Deleuze dan Guattari:

*“The full body without organs belongs to the realm of antiproduction; but yet another characteristic of the connective or productive synthesis is the fact that it couples production with antiproduction, with an element of antiproduction.”<sup>9</sup>*

Tubuh tanpa organ berlawanan dengan mesin-hasrat. Ketika tubuh tanpa organ tidak sanggup lagi untuk mengendalikan mesin hasrat, maka timbul *paranoiac machine* atau mesin paranoia. Oleh karena itu, mesin paranoia ini sebenarnya merupakan tampilan luar dari mesin-hasrat itu sendiri.

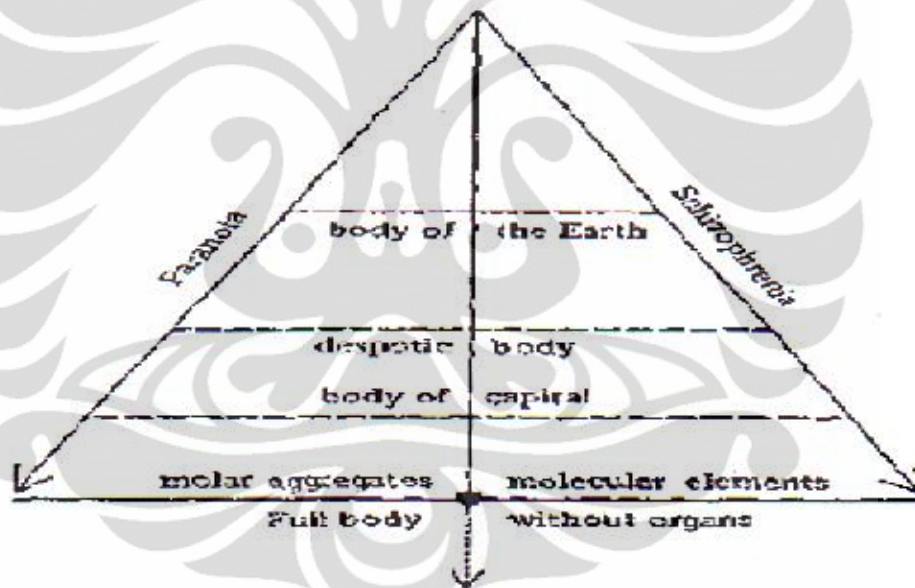
Di dalam menghindari timbulnya mesin paranoia, dibutuhkan tubuh tanpa organ yang dapat bertahan melawan mesin-hasrat. Untuk menjelaskan hal ini, diperlukan

*d'organe/le corps n'est jamais un organisme/les organismes sont les ennemis du corps.”* Antonin Artaud, 1984, 84, nos. 5-6 di dalam Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 8.

9 Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 8.



paralelisme antara produk-hasrat dengan produk sosial. Seperti produk-hasrat yang memiliki elemen antiproduksi, produk sosial juga memiliki sebuah tubuh yang berfungsi sebagai penghubung di dalam relasi sosial yang disebut sebagai *socius*. Tubuh ini bisa disebut juga sebagai tubuh dari alam, tubuh dari tiran atau tubuh dari kapital. *Socius* merupakan sebuah tubuh penuh yang membentuk permukaan yang merekam seluruh kegiatan produksi. Oleh karena itu, seluruh proses produksi terlihat sebagai hasil rekaman dari permukaan ini. Berikut ini merupakan skema dari Deleuze dan Guattari<sup>10</sup>:



Kapital merupakan tubuh tanpa organ dari kapitalis atau merupakan *being* dari kapitalis. Tubuh tanpa organ ini menjadi 'asing' bagi masyarakat ketika telah menjadi hasil rekaman dari kegiatan produksi itu sendiri. Berbagai kegiatan produksi berikutnya menjadi tampak sebagai hasil dari kapital ini. Hal inilah yang

<sup>10</sup> Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 282.

menciptakan adanya *surplus-value* atau nilai-tambah. Seperti dikatakan Karl Marx:

*“With the development of relative surplus-value in the actual specifically capitalist mode of production, whereby the productive powers of social labour are developed, these productive powers and the social interrelations of labour in the direct labour-process seem transferred from labour to capital. Capital thus becomes a very mystic being since all of labour's social productive forces appear to be due to capital, rather than labour as such, and seem to issue from the womb of capital itself.”<sup>11</sup>*

Kapital, sebagai *quasi cause*, menjadi sebuah tubuh tanpa organ yang 'asing' bagi buruh. Segala hasil produksi yang muncul kemudian merupakan bentuk reproduksi dari kapital ini. Oleh karena itu, kapital ini yang menjadikan masyarakat sebagai sebuah mesin reproduksi sosial yang bersifat konstan.

Tubuh tanpa organ pada tahapan ini kembali bertemu dengan mesin-hasrat dan menggunakan mesin-hasrat sesuai dengan kebutuhannya. Tubuh tanpa organ, sebagai hasil rekaman, tampak menghasilkan sebuah produk, sehingga seolah-olah mesin-hasrat merupakan bagian dari dirinya. Produk 'asing' ini yang tampak sebagai kelanjutan dari mesin paranoia.

Permasalahannya adalah sebuah produk bukan merupakan hasil rekaman yang sepenuhnya sesuai dengan kegiatan produksinya. Mesin-mesin yang menempel pada tubuh tanpa organ sebagai sebuah *quasi cause* terpisah dari pengalamannya dengan

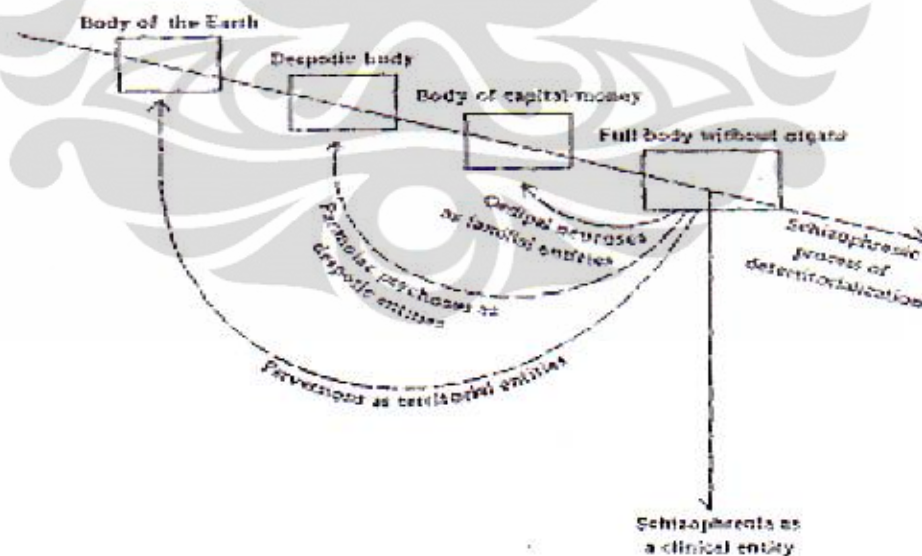
---

<sup>11</sup> Karl Marx, 1967, *Capital* (New York: International Publishers), hal. 827 di dalam Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 11.

hasil rekaman ini. Oleh karena itu, keterpisahan ini yang menjadikan mesin merasa memiliki sebuah 'keterberian'. Seperti dikemukakan oleh Deleuze dan Guattari:

*“But when the productive connections pass from machines to the body without organs (as from labor to capital), it would seem that they then come under another law that expresses a distribution in relation to the nonproductive element as a “natural or divine presupposition” (the disjunctions of capital).”<sup>12</sup>*

Perasaan 'keterberian' ini yang menjadikan buruh menerima keadaannya. Sebagai contoh, ketika seseorang lahir dengan potensi alzheimer, ia merasa bahwa dirinya tidak sesuai dengan karakteristik manusia 'normal'. Oleh karena itu, perasaan 'keterberian' mengenai manusia 'normal' ini yang mendorong dirinya untuk melakukan tindakan produksi, seperti terapi gen. Seperti di dalam skema dari Deleuze dan Guattari<sup>13</sup>:



Perasaan 'keterberian' secara alamiah adalah bentuk keterpisahan itu sendiri. Hal ini

<sup>12</sup> Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 12.

<sup>13</sup> Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 282.

terjadi di dalam psikoanalisis yang mengembangkan interpretasi dari triangulasi Oedipus sebagai dasar perspektifnya. Psikoanalisis menggunakan ayah sebagai gambaran Tuhan yang superior dan menggunakan ibu sebagai gambaran Bunda Maria yang mendampingi. Namun demikian, ketika masuk ke dalam masyarakat, kenyataan yang dihadapi oleh seorang anak menjadi sangat kompleks sehingga seorang anak mengalami kesulitan di dalam menyederhakan gambaran-gambaran tersebut.

Hal ini terjadi karena manusia tidak dapat melihat rekaman secara utuh seperti yang dialami oleh para pendahulunya. Perasaan 'keterberian' masuk sebagai rekaman yang tidak bersifat universal. Dengan meminjam istilah dari bahasa Perancis *enregistrement*<sup>14</sup>, manusia yang direpresentasikan sebagai mesin bekerja sebagai sebuah rekaman yang bersifat mekanis.

Produksi sebagai sebuah kegiatan dari rekaman mekanis tersebut merupakan produk dari para pendahulunya. *Schizophrenic* mencoba untuk mengatasi hal ini. Oleh karena itu, *schizophrenic* berusaha menyatu dengan alam sehingga menghasilkan kebaruan-kebaruan di alam realitas.

Seperti telah dijelaskan di atas, di dalam tubuh tanpa organ, *schizophrenic* merupakan sebuah produser yang bersifat universal. Produksi dan produk tidak dibedakan oleh *schizophrenic*. Manusia dapat menjadi bagian yang utuh padu pada

14 *Enregistrement* memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebuah proses di dalam membuat sebuah rekaman yang dapat dimainkan kembali dengan alat-alat mekanis (contoh: sebuah phonograf), rekaman yang telah jadi (contoh: sebuah rekaman dari phonograf atau sebuah pita magnetik), dan pengelompokan tanggal lahir, kematian, pernikahan dan seterusnya di dalam catatan pemerintahan. Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 4.

alam dengan jalan ini. Oleh karena itu, manusia sekaligus merupakan alam dan alam sekaligus merupakan manusia. Hal ini yang disebut oleh Deleuze dan Guattari sebagai *Homo natura*<sup>15</sup>. Dengan demikian, manusia merupakan alam itu sendiri.

*Se rabat sur*<sup>16</sup> terjadi ketika proses reproduksi ini terus-menerus berlangsung. Masyarakat menyadari adanya ketidakberesan di dalam sistem pembayaran upahnya. Namun demikian, mereka merasakan adanya keterpisahan dengan alam sehingga menyatakan hal ini sebagai bagian dari alam, atau alamiah. Hal inilah yang menghasilkan reproduksi sosial yang bersifat konstan.

Di dalam bioteknologi, manusia dibedakan berdasarkan kode-kode DNA. Kode-kode DNA ini bersifat 'turunan'. Seorang anak bisa memiliki kesamaan sampai dengan 99,9% dengan kode-kode DNA orang tuanya. Hal inilah yang menjadi dasar ikatan ayah-ibu-anak di masa kini. Keadaan keterikatan yang berdasarkan kode-kode DNA ini merupakan contoh penurunan organisasi sosial yang terkait dengan ilmu pengetahuan (selain mitos dan agama).

Penggunaan kode-kode DNA pada ilmu pengetahuan, untuk menjelaskan adanya ikatan yang diturunkan, sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Di dalam psikoanalisis, misalnya, mimpi ditafsirkan sebagai kehidupan lain dari manusia. Oleh karena itu, psikoanalisis menyebut mimpi sebagai alam bawah sadar.

---

15 *Homo natura* adalah istilah yang digunakan oleh prinsip-prinsip psikiater materialis. Di dalam permasalahan ini, Deleuze dan Guattari menggunakan istilah *Homo natura* untuk menjelaskan seorang skizoid. Seorang skizoid tidak membedakan dirinya dari alam di sekelilingnya. Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal 5.

16 *Se rabat sur* (bahasa Inggris: *falls back on*): terjadi ketika rasa 'asing' berubah menjadi rasa 'keterberian'.

Alam bawah sadar ini dianggap mewakili bahasanya sendiri. Bahasa inilah yang berusaha dimengerti oleh para psikoanalisis. Seperti kode-kode DNA yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, alam bawah sadar yang berusaha dimengerti oleh psikoanalisis juga dianggap memiliki bagian bahasa yang sama.

Dengan dasar ini, psikoanalisis menggunakan metode yang sama di dalam menafsirkan berbagai kepribadian manusia. Metode psikoanalisis ini juga digunakan di dalam melakukan terapi ke dalam alam bawah sadar untuk disesuaikan dengan kesadaran. Hal ini dilakukan psikoanalisis dengan tujuan untuk memenuhi nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Psikoanalisis, yang menggunakan dasar Oedipus, menjadi metode untuk melakukan penilaian terhadap kepribadian manusia. Layaknya kode-kode DNA yang digunakan sebagai gambaran mengenai tubuh manusia, psikoanalisis menggunakan dasar Oedipus untuk menciptakan gambaran mengenai alam bawah sadar. Hal ini menjadi semacam idealisme dalam bentuk baru. Seperti dikemukakan oleh Deleuze dan Guattari:

*“But once Oedipus entered the picture, this discovery was soon buried beneath a new brand of idealism: a classical theater was substituted for the unconscious as a factory; representation was substituted for the units of production of the unconscious; and an unconscious that was capable of nothing but expressing itself – in myth, tragedy, dreams – was substituted for the productive*

*unconscious.*"<sup>17</sup>

Alam bawah sadar manusia digunakan sebagai pabrik-hasrat. Dengan metode ini, gambaran-gambaran yang hadir pada alam bawah sadar ditafsirkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Namun demikian, alam bawah sadar itu sendiri sebenarnya bukan bagian kehidupan yang bersifat produktif. Oleh karena itu, psikoanalisis menggunakan bagian alam bawah sadar ini untuk mengendalikan pikiran manusia itu sendiri.

Di dalam bioteknologi, kode-kode DNA digunakan untuk mengendalikan tubuh manusia. Dengan berdasarkan nilai dan norma yang ada, terapi gen digunakan untuk menyesuaikan kode-kode DNA ini dengan harapan mengenai tubuh manusia yang sesuai dengan gambaran yang ada di masyarakat. Dengan adanya kesenjangan atau jarak antara kenyataan mengenai tubuh yang ada saat ini, dengan tubuh yang diharapkan sesuai dengan gambaran diinginkan, manusia mendapati dirinya merasakan adanya kekurangan (*lackness*).

Berlawanan dengan psikoanalisis, Deleuze dan Guattari menjelaskan bahwa *schizophrenic* tidak menghadapi kekurangan. *Schizophrenic*, yang mendasarkan diri pada hasrat, tidak memiliki objek. Manusia bisa berkekurangan di dalam hasratnya. Namun demikian, hasrat sendiri tidak mempunyai kekurangan.

Kekurangan merupakan kerangka yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Berdasarkan ini, seorang anak sebenarnya merupakan seseorang yang metafisis. Seperti dijelaskan oleh Deleuze dan Guattari, berikut ini:

---

<sup>17</sup> Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 24.

*“The child is a metaphysical being. As in the case of the Cartesian cogito, parents have nothing to do with these question. And we are guilty of an error when we confuse the fact that this question is “related” to the parents, in the sense of being recounted or communicated to them, with the notion that it is “related” to them in the sense of a fundamental connection with them.”<sup>18</sup>*

Orang tua menurunkan pemikirannya kepada anak-anaknya melalui kerangka yang sudah ada. Hal ini menjadi permasalahan baru saat kerangka pikir tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi anak. Menurut Deleuze dan Guattari, seharusnya permasalahan yang dialami oleh orang tua yang dibawa untuk dikerjakan oleh anak, bukan kerangka dari orang tua.

Deleuze dan Guattari menjelaskan Oedipalisasi yang dilakukan psikoanalisis memiliki cara penurunan yang serupa dengan cara penurunan kerangka pikir dari orang tua kepada anak. Pertama-tama, Oedipalisasi bekerja dengan menghancurkan produk-hasrat yang ada. Setelah itu, Oedipalisasi mensubjektivisasi produk-hasrat ke dalam kebutuhan dari representasi yang ada. Seperti dijelaskan oleh Deleuze dan Guattari:

*“The whole of desiring-production is crushed, subjected to the requirements of representation. And there is the essential thing: the reproduction of desire gives way to a simple representation, in the process as well as theory of the cure. The productive unconscious makes way for an unconscious that knows only how to express itself*

---

<sup>18</sup> Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 48.



– *express itself in myth, in tragedy, in dream.*<sup>19</sup>

Di dalam psikoanalisis, reproduksi dari hasrat ini disalurkan melalui mimpi-mimpi. Alam bawah sadar yang ada di dalam mimpi merupakan kunci dari pengobatan ini. Oleh karena itu, berbagai tindakan produksi disalurkan berdasarkan kesesuaian dengan mimpi-mimpi ini.

Di dalam bioteknologi, tindakan produksi ini disesuaikan dengan kebutuhan dari representasi yang ada di masyarakat. Manusia tidak didefinisikan sesuai dengan keunikannya. Manusia dibutuhkan untuk sesuai dengan karakteristik DNA yang dibutuhkan oleh representasi pada masyarakat.

Psikoanalisis sebenarnya merupakan sebuah pengobatan yang bersifat praktis. Oedipalisasi pada awalnya merupakan upaya penyembuhan di dalam keluarga nuklir (*the “nuclear complex”*)<sup>20</sup>. Harapan utama dari Oedipalisasi ini adalah anak dapat mengikuti nilai dan norma yang sudah ada.

### III. 2 Mesin Periferal

Deleuze dan Guattari menciptakan sebuah cara perlawanan yang bersifat molekular, bukan bersifat polaritas. Sebuah pergerakan yang bersifat massal, namun bukan merupakan sebuah sebagai sebuah tujuan akhir. Dengan pergerakan yang bersifat massal, akan tercipta jembatan-jembatan yang menghubungkan individu-individu, dengan sifatnya yang sementara, namun bisa terus berubah, serta situasional.

19 Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 54.

20 Istilah “*nuclear complex*” pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud untuk menjelaskan karakter inti dari neurosis di dalam bukunya *On the Sexual Theories of Children* (1908) yang kemudian disebutnya sebagai “*Oedipus complex*”. Di dalam Sigmund Freud, 1977, *Freud-Jung Letters* (London: Routledge & Kegan Paul), hal. 186.

Deleuze dan Guattari menjelaskan tubuh manusia layaknya sebuah mesin. Mesin-mesin dapat saling berhubungan dengan membuat sebuah koneksi. Hal ini bisa saling terhubung atau berlangsung dari satu mesin ke mesin lainnya dan kemudian diteruskan ke mesin lain pula. Namun demikian, keterhubungan antara benda-benda selain mesin hanya dapat diciptakan oleh sebuah mesin. Mesin dapat membuat benda-benda yang kemudian menjadi terhubung kembali dengan mesin lainnya. Mesin juga dapat membuat benda-benda yang kemudian menjadi otonom dan dapat bergerak dengan sendirinya. Oleh karena itu, segala jenis benda-benda baik otonom maupun tidak otonom, akan selalu terhubung dengan manusia, yang kemudian dapat terhubung pula dengan manusia lainnya.

Mesin di dalam pandangan Deleuze dan Guattari bukan merupakan sebuah metafora. Mesin adalah representasi dari tubuh manusia itu sendiri. Mekanisme dari mesin merupakan sebuah gerakan diri yang berlangsung dengan cara mengubah atau memproduksi kembali hal-hal yang ada. Sebuah mesin merupakan tubuh yang berusaha memaksimalkan potensi yang telah ada pada dirinya dan lingkungan sekitarnya dan kemudian mereproduksi hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada.

Kelangsungan hidup manusia di dunia tidak hanya terancam oleh adanya pembagian alam dan manusia. Kelangsungan hidup manusia juga dipengaruhi oleh degenerasi di dalam jalinan hubungan solidaritas sosial serta di dalam tahapan psikis manusia. Menurut Deleuze dan Guattari, hal ini perlu diciptakan kembali.

Di dalam pembangunan kembali fondasi politik ini, manusia harus melewati dimensi analitis serta estetika yang terwujud di dalam aspek lingkungan-ekologi, sosial dan mental. Manusia perlu mengenali kembali dirinya melalui lingkungan alamiahnya serta manusia juga perlu mengenali dirinya melalui hubungan sosial dengan manusia lainnya. Sementara itu, manusia perlu menggali kembali aspek-aspek mental yang telah tertanam di dalam dirinya untuk dirumuskan kembali.

Deleuze dan Guattari mengatakan bahwa semua hasrat bersifat sosial. *Schizophrenic* yang menggunakan dasar hasrat, bukan merupakan sebuah pencapaian yang bersifat selesai, namun merupakan sebuah alat untuk menjelajahi masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, hasrat sebenarnya tersebar dimana-mana dan membutuhkan *schizophrenic* untuk menjadikannya berguna.

Lalu, bagaimanakah posisi *schizophrenic* dengan psikoanalisis, ketika *schizophrenic* digunakan sebagai sebuah alat untuk menjelajahi keseluruhan ini? Deleuze dan Guattari menjawabnya bahwa kita telah membandingkan dua bentuk alam bawah sadar, yang pertama adalah sebuah *schizophrenic* dan yang kedua adalah sebuah Oedipal-neurotis. Oleh karena itu, tugas utama dari *schizophrenic* adalah menemukan setiap kejadian-kejadian alam yang dipengaruhi oleh investasi libidinal dari bidang-bidang sosial. Secara sederhana, Deleuze dan Guattari mengungkapkan:

*“And the lines of escape are still full molar or social investments at grips with the whole social field: . . . in short, the entire interplay of the desiring-machines and the repression of desire.”<sup>21</sup>*

*Schizophrenic* mencoba untuk membebaskan diri dari pengaruh represi sosial yang

---

<sup>21</sup> Deleuze dan Guattari, *op. cit.*, hal. 382.

ada. Dengan demikian, hasrat dapat mewujudkan diri dalam bentuknya sendiri sehingga membuat kebaruan-kebaruan di dalam masyarakat.

### III. 3 Ideologi dan Deleuze

Kekurangan yang ada di dalam tatanan *the Symbolic* dan *the Real* pada pemikiran Slavoj Žižek merupakan wilayah ideologi. Kekurangan ini merupakan sebuah jurang yang sifatnya terus-menerus dan tidak dapat dijembatani. Ideologi berusaha mengisi kekurangan ini dengan menciptakan lawan-lawanya. Bagi Žižek, pemikiran Deleuze dan Guattari menjadi “*the ideologist of late capitalism*”<sup>22</sup>. Pemikiran Deleuze bersama Guattari menjadi ideologi baru di dalam filsafat dan kapitalisme.

Di dalam menelaah pemikiran Deleuze dan Guattari, Žižek menggunakan psikoanalisis Lacan. Permasalahan yang timbul adalah Deleuze dan Guattari sebenarnya ingin menciptakan sebuah kebaruan dari pemikiran Lacan, sedangkan Žižek membaca Deleuze dan Guattari berdasarkan pembacaannya terhadap Lacan. Hal ini yang menjadikan Žižek berpendapat bahwa Deleuze perlu dipisahkan dari pemikiran Guattari.

Untuk menghindari pembacaan Deleuze yang terpisah dari Guattari, Daniel W. Smith mengungkapkan:

*“Perhaps one day, someone with the competence and patience will provide us with a more complete reading of the way in which Deleuze took up and developed Lacan’s thought — and perhaps the*

<sup>22</sup> Daniel W. Smith, 2004, *The Inverse Side of the Structure: Žižek on Deleuze on Lacan, Criticism* (Detroit: Wayne State University Press), hal. 635-650

*way in which Lacan took up and develops Deleuze's insights in his later work. Žižek, unfortunately, is not that person. Organs without Bodies: Deleuze and Consequences is a fascinating romp through the Žižekian universe, full of penetrating insights and illuminating jokes, but as a reading of Deleuze it adds little to our understanding. The best place we have to go, still, for a Lacanian appreciation of Deleuze is not Žižek, but rather . . . Lacan himself.*<sup>23</sup>

Dengan adanya perbedaan pembacaan terhadap Lacan antara Deleuze, Guattari dan Žižek, konsep-konsep baru ditemukan di dalam filsafat. Ideologi yang dikemukakan Žižek terhadap Deleuze dan Guattari merupakan perwujudan pikiran Žižek terhadap pembacaan terhadap karya-karya Deleuze dan Guattari. Oleh karena itu, di dalam pembahasan bioteknologi, pembacaan terhadap Deleuze dilakukan dengan dasar psikoanalisis Lacanian sendiri.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 648.

## BAB IV

### TUBUH DAN MESIN

*“If there is one scientist-capitalist who, even more than Bill Gates, perfectly exemplifies the third “spirit of capitalism” with its non-hierarchic and anti-institutional creativity, its humanitarian and ethical concerns, and so on, it is Craig Venter, with his idea of DNA-controlled production.”<sup>1</sup>*

-Slavoj Žižek-

Pada era poshumanis<sup>2</sup> saat ini, manusia dihadapkan dengan sebuah media bahasa (*“gestural interface”*). Salah satu bentuk media bahasa ini adalah *“SixthSense”*. Media bahasa ini dikembangkan oleh Pranav Mistry pada *The Fluid Interfaces Group* di *MIT Media Lab*. Ia membuat sebuah perangkat keras yang menggabungkan kamera, proyektor dan lensa ke dalam telepon pintar yang terhubung dengan jaringan. Perangkat ini dapat menerima informasi dari realitas sehari-hari serta dapat langsung menginformasikan kembali kepada orang yang menggunakannya pada saat dibutuhkan.

Berbeda dengan *personal computer* atau *pc* yang terpisah dari diri penggunanya (*personal computer* bahkan dapat bersifat *multi-user*), *SixthSense* merupakan

---

<sup>1</sup> Slavoj Žižek, 2011, *Living In The End Times* (New York: Verso), hal. 338.

<sup>2</sup> Posthumanis atau *techno-digital-post-human* merupakan salah satu versi dari bentuk akhir dunia (*apocalypticism*) pada hari ini. Apokaliptisisme tekno-digital (yang direpresentasikan oleh Ray Kurzweil) tetap di dalam kerangka naturalisme sains (*scientific naturalism*) dan dapat identifikasi pada tahapan evolusi dari spesies manusia ke dalam wilayah transmutasi ke arah “poshumanis” atau “*post-human*”. *Ibid.*, hal. 336.

sebuah perangkat serba guna ("*multi-touch surface*") yang terhubung langsung dengan jaringan internet sekaligus memberikan orientasi kepada penggunanya. *Pc* selama ini dianggap sebagai sebuah media yang membatasi hubungan manusia yang satu dengan yang lain, karena *pc* bersifat tetap pada tempat tertentu. *SixthSense*, seperti namanya, bertujuan sebagai tambahan diri dari manusia yang berguna untuk membantu memberi kemudahan kepada seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, *SixthSense* menjadi sebuah ideologi yang memproyeksikan realitas ke dalam diri penggunanya berdasarkan daya tangkapnya sebagai media bahasa. Pengguna *SixthSense*, dikendalikan oleh rekognisi yang terkandung di dalam *SixthSense* untuk keperluannya sehari-hari. Persepsi dan interaksi dari penggunanya turut menjadi bagian dari hal yang dikendalikan oleh *SixthSense*.

*SixthSense* sebagai bentuk tambahan diri manusia berfungsi untuk merekam dan mengingatkan seseorang pada berbagai kejadian yang ada di dalam kesehariannya. *SixthSense* merupakan bentuk perluasan diri yang ditandai oleh kemajuan penelitian di dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dikatakan oleh Jean-François Lyotard mengenai teknologi:

*"The new technologies, built on electronics and data processing, must be considered – still from the same angle – as material extensions of our capacity to memorize, more in Leibniz's sense than Bergson's, given the role played in them by symbolic language as supreme 'condenser' of all information. These technologies show in their own way that there is no break between matter and mind, at*

*least in its reactive functions, which we call performance-functions. They have a cortex, or a cortex-element, which has the property of being collective, precisely because it is physical and not biological.*"<sup>3</sup>

#### **IV. 1 Teknologi dan Perpanjangan Tubuh**

Teknologi yang berkait erat dengan pikiran manusia, membatasi penggunaannya dari persentuhan langsung dengan realitas sehari-hari. Manusia dihubungkan melalui berbagai media yang merupakan produk dari teknologi yang merupakan perpanjangan dari realitas tersebut. Sebagai media, produk-produk teknologi memproyeksikan diri di dalam program yang dirancang oleh pembuatnya.

Media bahasa menjadi ranah dari tatanan simbolik yang sarat dengan pengaruh ideologi. Teknologi, yang menggunakan media bahasa sebagai dasar pemrogramannya, menjadi tempat untuk berkembangnya ideologi. Pada hari ini, ilmu pengetahuan yang berwujud teknologi inilah yang menjadi "rumah" bagi ideologi.

Realitas sehari-hari yang dihadapi manusia menjadi kian rumit pada era yang serba mengandalkan teknologi, pada saat ini. Panca indera digantikan oleh alat-alat yang dapat membantu sebuah observasi dengan ketelitian yang tinggi, yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi. Jika ditelusuri dari masa modern, dapat dilihat pengaruh pemikiran filsuf Jerman, Immanuel Kant pada sikap skeptis ini. Seperti

<sup>3</sup> Jean-François Lyotard, 1991, *The Inhuman: Reflections of Time* (Stanford: Stanford University Press), hal. 43.



dijelaskan oleh Stanley Cavell:

*“It follows that the something else – that of which appearances are appearances, whose existence we must grant – cannot be known [the famous Ding an sich, or “thing in itself”].”<sup>4</sup>*

Ketidakpercayaan manusia yang telah ada dari era modern inilah yang menjadikan manusia berusaha menciptakan berbagai alat yang sesuai dengan perkembangan teknologi, untuk melakukan berbagai tugas yang tadinya dilakukan manusia, secara lebih efisien dan cermat. Seiring berjalannya waktu, ketergantungan manusia kepada perangkat teknologi kian meningkat. Hal inilah yang menandakan era kebangkitan teknologi sebagai sesuatu yang ada untuk dirinya sendiri.

Contoh era kebangkitan teknologi digambarkan di dalam film *The Terminator*. Film ini merupakan sebuah fiksi ilmiah yang menggambarkan era kekuasaan teknologi yang sulit ditandingi oleh rasionalitas manusia. Pada awal pembuatannya, film ini tidak diperkirakan akan menjadi film komersial yang berhasil menduduki peringkat teratas di dalam *American box office*.

Film ini menceritakan adanya sebuah *cyborg*<sup>5</sup> yang dikirim kembali ke masa lalu, dari tahun 2029 ke tahun 1984. Mesin ini bertujuan untuk membunuh ibu dari pahlawan masa depan, yaitu Sarah Connor, sehingga masa depan dapat sepenuhnya dikuasai oleh mesin. Namun demikian, pemimpin pemberontak masa depan, John

<sup>4</sup> Stanley Cavell, 1988, *In Quest of the Ordinary* (Chicago: University of Chicago), hal. 30, di dalam Cary Wolfe, 2010, *What Is Posthumanism?* (Minneapolis: University of Minnesota Press), hal. 172.

<sup>5</sup> *Cyborg*: Mesin yang berwujud manusia; menggunakan jaringan hidup buatan manusia (sintesis biologis dari tubuh manusia).

Connor (anak dari Sarah Connor) juga mengirimkan seorang prajurit untuk melindungi dirinya di masa lalu, yaitu Kyle Reese.

Di dalam tiga sekuel film berikutnya, diceritakan tentang upaya mesin untuk membunuh John Connor (yang ternyata dapat terlahir untuk menjadi pemberontak), setelah gagal di dalam upaya pertamanya untuk membunuh ibunya. Hal yang menjadi perhatian utama dari jalan cerita ini adalah Kyle Reese (prajurit dari masa depan yang dikirim kembali ke masa lalu oleh John Connor) ternyata adalah ayah kandung dari John Connor. Mengapa Kyle Reese tidak dibunuh sebelum bertemu dengan Sarah Connor? Jika jawabannya adalah gagal, maka mengapa film berikutnya tidak menceritakan kembali upaya membunuh yang kedua kalinya dari mesin masa depan ke masa sebelum ibu dari Sarah Connor lahir? Di sisi lain, mengapa mesin tidak sekaligus membunuh manusia dari masa kehidupan awal manusia dengan berdasarkan silsilah yang kira-kira dapat membahayakan keberadaan mesin?

Persoalannya adalah mesin merupakan perwujudan dari pikiran manusia. Rasionalitas mesin merupakan perkembangan dari pikiran manusia itu sendiri. Satu-satunya hal yang membedakan mesin dengan manusia adalah panca inderanya. Mesin memiliki ketelitian yang semakin hari semakin tajam dan hingga hari ini diperkirakan telah jauh melebihi kemampuan manusia pada umumnya.

Mesin tetap bergerak berdasarkan rasionalitas yang diciptakan oleh manusia. Pikiran mesin, tidak lain hanyalah pikiran manusia yang mengalami dekodedisasi (*decode*) dan disusun ulang (*recode*). Wilayah mesin juga, tidak lain hanyalah

realitas yang dilalui oleh manusia sehari-hari.

Sebagai media bahasa, rasionalitas yang dikembangkan mesin merupakan perpanjangan dari pikiran sang pembuatnya. Pada masa kini, misalnya, dikenal berbagai perangkat *smartphone* atau *artificial intelligence* lainnya. Tujuan dasar dari pembuatan alat-alat elektronik ini adalah mempermudah cara kerja manusia di dalam kehidupannya. Semakin mudah manusia untuk bekerja, semakin baik pula peringkat alat elektronik tersebut di masyarakat dan oleh karena itu, semakin dinikmati oleh masyarakat luas. Manusia tidak lagi saling terhubung berdasarkan panca inderanya secara langsung, tetapi manusia saling berhubungan melalui media elektronik.

Setelah masyarakat tidak berhubungan langsung dengan realitas, seketika itu juga ideologi dapat bekerja. Media elektronik menjadi jembatan penghubung antara manusia dengan realitas. Media elektronik inilah yang menjadi ruang konstruksi bagi fantasi di dalam teknologi.

Ketiadaan peran negara di dalam interaksi multinasional dengan media teknologi, menjadi sebuah kenikmatan bagi penggunanya yang menekankan kebebasan. Berbagai iklan media teknologi, mengutamakan kebebasan bagi penggunanya. Media tersebut terkadang menyampaikan iklannya melalui bahasa yang dimengerti dari sisi yang sangat khas sehingga masyarakat tidak lagi sempat untuk mencernanya: *user-friendly*.

Berkaitan dengan film *The Terminator* di atas, mengapa kisah tersebut

menceritakan manusia yang ditekan oleh kekuasaan mesin di masa depan dan bukan sebaliknya? Hal ini merupakan bentuk ideologi yang dikembangkan oleh teknologi di masa depan. Manusia mengembangkan teknologi atas dasar mempermudah pekerjaannya, atau dengan kata lain, membiarkan teknologi melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh manusia.

Akibat dari kehilangan pekerjaan ini, manusia menjadi 'bagian' dari mesin. Rasionalitas mesin merupakan bentuk rasionalitas manusia yang ingin untuk dilayani dan dapat menikmati tatanan simboliknya. Manusia tidak perlu untuk memikirkan ranah *the Real*.

Kapitalisme mempermudah berbagai pekerjaan manusia yang tadinya perlu berhadapan dengan ideologi yang berbeda-beda. Layaknya teknologi, kapitalisme menghubungkan berbagai jenis ideologi yang tadinya tidak terhubung. Sebagai contoh: *The Terminator* merupakan pengembangan dari sisi psikologis (Sarah Connor bahkan dianggap gila karena membicarakan masa depan), sisi teknologi dan kapitalisme itu sendiri.

Kapitalisme membuat manusia mendapatkan kenikmatan ketika menjalani kehidupannya. Manusia, yang sudah tidak lagi bersentuhan langsung dengan realitas, menjadi bagian teknologi yang berada di dalam kapitalisme. Oleh karena itu, manusia merasa semakin nyaman di dalam mekanisme ini, atau kenikmatan ini yang disebut Lacan sebagai *jouissance*.

Ideologi yang bekerja pada teknologi membuat mekanisme fantasi yang

menciptakan kenikmatan yang sifatnya temporer. Manusia tetap mengalami kekurangannya (*perpetual lack*) dan manusia juga terus-menerus menginginkan kenikmatan. Hal inilah yang membuat teknologi untuk terus-menerus memproduksi makna mengenai 'hal yang dianggap kurang' yang terkandung pada teknologi yang sudah ada.

Pada bagian ini, manusia sudah tidak lagi dipermudah dengan keberadaan teknologi. Manusia sudah menjadi bagian dari teknologi itu sendiri. Manusia lah yang berusaha memperbaiki kekurangan (yang diproduksi teknologi) yang ada pada teknologi itu sendiri.

Sebagai contoh, penggunaan *electronic identity* di berbagai negara atau e-ktip di Indonesia merupakan perwujudan ideologi ini. Manusia tidak lagi dikenal dengan ciri-ciri fisik atau ciri-ciri lainnya yang didapat dengan persepsi dari panca indera, namun demikian manusia dikenali berdasarkan identitas yang tertulis pada kartu memori, yang merupakan salinan dari dirinya. Žižek menyebutnya sebagai hubungan dengan *inter-face* yang menghalangi manusia dari hubungan yang sifatnya *face-to-face*.<sup>6</sup>

Penggunaan teknologi sebagai salinan diri, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari perpanjangan diri, memungkinkan manusia untuk melakukan penelitian kepada dirinya sendiri. Setelah teknologi berdiri sendiri dan terpisah dari keberadaan manusia, teknologi dapat mengamati dan memperbaiki kekurangan-

---

<sup>6</sup> Slavoj Žižek, 2004, *What Can Psychoanalysis Tell Us About Cyberspace* (Psychoanalytic Review: N. P. A. P), hal. 813.

kekurangan yang ada. Teknologi berperan sebagai korektor terhadap diri manusia.

Manusia tidak lagi menjadi sebuah *Homo natura*. Manusia membedakan dirinya dari teknologi demi kepentingan perbaikan yang dilakukan oleh teknologi. Dengan demikian, manusia menggantungkan kehidupannya pada teknologi.

#### IV. 2 Tubuh dan Ideologi

Teknologi merupakan sebuah ketidakmungkinan dari kemungkinan pikiran manusia yang telah masuk menjadi bagian bahasa. Teknologi tidak membatasi manusia di dalam ruang dan waktu, tetapi memberikan manusia sebuah keterbatasan ruang untuk berkembang sesuai di dalam *the symbolic*. Seperti diungkapkan oleh Žižek:

*“Yes, in cyberspace, “everything is possible,” but for the price of assuming a fundamental impossibility: You cannot circumvent the mediation of the interface, its “by-pass,” which separates you (as the subject of enunciation) forever from your symbolic stand-in.”*<sup>7</sup>

Membuka kemungkinan dari ketidakmungkinan ini yang menjadi wilayah jalan keluar dari ideologi. Di dalam Deleuze dan Guattari, wilayah jalan keluar ini yang disebut sebagai deterritorialisasi (*deterritorialization*). Sebagai perbandingan, berikut ini merupakan tabel pemikiran Žižek serta Deleuze dan Guattari:

Žižek	Deleuze dan Guattari
<i>The Symbolic</i>	<i>The Actual</i>
<i>The Real</i>	<i>The Virtual</i>

<sup>7</sup> *Ibid.*

<i>The Symbolic</i>	<i>The Actual</i>
<i>Objet petit a</i>	<i>Death-drive</i>
<i>Plague of fantasies</i>	<i>Subliminal reality</i>

<i>The Real</i>	<i>The Virtual</i>
<i>Jouissance</i>	<i>Desire</i>
<i>Radical subject</i>	<i>Schizophrenic</i>

Kapitalisme memberikan ruang bagi perkembangan teknologi. Bagi Deleuze dan Guattari, deterritorialisasi bukan melihat kembali awal perkembangan kapitalisme itu sendiri. Deterritorialisasi mencakup pelepasan hasrat dari wilayah kapitalisme sebagai *quasi-cause*, sehingga bisa melepaskan diri dari kapitalisme sebagai organisasi sosial. Oleh karena itu, proses jalan keluar ini bukan sebuah proses yang telah selesai, namun demikian selalu berjalan dan kita baru dapat menyadarinya setelah melewatinya.

Kapitalisme sendiri ternyata juga selali berkembang di dalam kehidupan manusia. Pada saat ini, kapitalisme telah berkembang menjadi sponsor utama dari teknologi di dalam pemikiran poshumanis. Kapitalisme yang menghubungkan berbagai ideologi yang ada, menggunakan teknologi sebagai basisnya. Kapitalisme merupakan sistem yang cair. Kapitalisme meresap ke dalam berbagai sisi kehidupan yang ada. Namun demikian, kapitalisme tidak sepenuhnya menyusup ke semua lini kehidupan.

Kapitalisme menimbulkan sebuah fantasi sosial, selain mekanisme fantasi yang

ideologis. Fantasi sosial inilah yang membentuk institusi-institusi yang mengendalikan kehidupan manusia. Sebagai contoh: rumah sakit untuk membedakan antara sehat dan sakit; penjara untuk membedakan kriminal dan non kriminal; dan sebagainya.

Fantasi sosial ini berbeda dari fantasi individual. Fantasi sosial dibentuk dari lingkungan dari masa tertentu. Seseorang yang hidup pada tahun 1900-1990 akan mengalami peristiwa-peristiwa perang dunia sehingga memiliki stereotip terhadap berbagai negara yang berbeda. Namun demikian, fantasi individual bekerja berdasarkan penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tuanya. Contoh yang paling jelas dari fantasi individual adalah agama. Agama memiliki seperangkat nilai-nilai tertentu yang dapat menyatukan sebuah keluarga menjadi terlihat sama.

Di dalam kapitalisme, fantasi-fantasi dimasukan ke dalam sistem ini dan kemudian diberi sebuah muatan baru. Inilah yang menjadi bagian reteritorialisasi dari kapitalisme. Kapitalisme menjadi sebuah 'agama' baru yang universal.

Kesatuan universal yang bersifat periferal ini bersifat sementara. Ketika suatu sistem setuju untuk disponsori oleh kapitalisme, maka sistem tersebut menjadi bagian dari kapitalisme. Namun ketika suatu sistem tidak setuju dengan kapitalisme, maka sistem ini perlahan-lahan disusupi oleh kapitalisme dalam bentuk lainnya dari hubungannya dengan sistem-sistem yang lain.

Mengapa kapitalisme dapat menyusup ke dalam berbagai tatanan yang ada? Menurut Deleuze dan Guattari, kapitalisme tidak lain adalah hasrat yang terbentuk



dengan berbagai tatanan yang bersifat turun-temurun. Salah satu tatanan dominan yang digunakan sebagai media oleh kapitalisme dan terbentuk melalui masa modern adalah bahasa.<sup>8</sup>

Di dalam menjelaskan bahasa ini Deleuze dan Guattari meminjam konsep dari Marshall McLuhan mengenai teknologi:

*“The electric light is pure information. It is a medium without a message, as it were, unless it is used to spell out some verbal ad or name. This fact, characteristic of all media, means that the content of any medium is always another medium. The content of writing is speech, just as the written word is the content of print, and print is the content of the telegraph.”<sup>9</sup>*

Ada dua pemikiran utama dari McLuhan di dalam bukunya ini, yang pertama terbentuknya desa global atau “*global village*” dan yang kedua adalah media yang merupakan pesan itu sendiri (“*the medium is the message*”). Di dalam teknologi, keterhubungan yang luas tersebut menjadikan manusia menjadi semakin berdekatan di dalam tatanan global yang dimediasi oleh kapitalisme.

### IV. 3 Bioteknologi

Bioteknologi merupakan perkembangan terkini dari ilmu pengetahuan dan

<sup>8</sup> “*Writing has never been capitalism's thing. Capitalism is profoundly illiterate. The death of writing is like the death of God or the death of the father: the thing was settled a long time ago, although the news of the event is slow to reach us, and there survives in us the memory of extinct signs with which we still write.*” Gilles Deleuze dan Félix Guattari, 2000, *Anti-Oedipus* (ed. terj.) (Minneapolis: University of Minnesota Press), hal. 240.

<sup>9</sup> Marshall McLuhan, 1964, *Understanding Media* (New York: McGraw-Hill, Signet), hal. 23. Di dalam Gilles Deleuze dan Félix Guattari, 2000, *Anti-Oedipus* (ed. terj.) (Minneapolis: University of Minnesota Press), hal. 241.

teknologi. Bioteknologi tidak berhubungan langsung dengan proses perkembangan manusia, seperti di dalam evolusi Darwinian. Namun demikian, bioteknologi merupakan perkembangan yang lebih lanjut dari peranan kapitalisme di dalam masyarakat.

Bioteknologi menjadikan manusia dapat mengembangkan bagian-bagian fisik dari dirinya yang tadinya tidak tersentuh oleh ilmu kedokteran. Bioteknologi lah yang memberikan bantuan kepada berbagai alat-alat kedokteran di masa kini. Seperti pesawat modern saat ini yang tidak dikendalikan langsung oleh pilot tetapi dikendalikan oleh mesin yang telah terprogram, alat-alat kedokteran masa kini tidak langsung dikendalikan oleh dokter tetapi dikendalikan oleh 'kecerdasan buatan', bahkan pada hari ini, genetika pun menjadi bagian yang dapat direkayasa dengan teknologi.

Di dalam pembahasannya mengenai poshumanis, Žižek mengemukakan:

*“Venter's field is synthetic biology, in which a life is forged not by Darwinian evolution but created by human intelligence. Venter's first breakthrough was to develop “shotgun sequencing,” a method for analyzing the human genome faster and more cheaply than ever before; he published his own personal genome, the first time any individual's DNA had been sequenced (incidentally, it revealed that Venter is at risk of Alzheimer's, diabetes, and heredity eye disease). He then announced his next great project: to build an entirely synthetic organism, which could be used to save the world from*

*global warming.*"<sup>10</sup>

Bidang biologi sintetis yang dikembangkan oleh Venter merupakan perkembangan terkini dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam perkembangannya, bidang ini membutuhkan bantuan-bantuan dana yang relatif besar. Untuk menjaga kelangsungan bidang biologi sintetis ini, kapitalisme masuk sebagai sponsornya, dengan tujuan, misalnya, menyelamatkan manusia dari pemanasan global.

Bidang biologi sintetis memungkinkan manusia untuk menyusun ulang struktur tubuhnya. Dengan penyusunan ulang ini, manusia pada dapat memanipulasi tanggal kelahiran seorang anak dan dapat memanipulasi tanggal kematiannya pula (kematian yang ditunda dengan berbagai peralatan alat bantu kehidupan; dengan tujuan menjaga batang otak tetap bekerja). Di masa kini, kematian pun dapat bersifat sebagian atau per jaringan (dengan transplantasi organ).

Peranan bioteknologi yang begitu besar semakin menjadikan manusia bergantung kepada hasil-hasil penelitiannya. Pada majalah *220Triathlon*, halaman belakang, sebuah iklan produk nutrisi menyebutkan "*26% further. New research shows you could ride further, at race pace, with no additional training.*"<sup>11</sup> Bagaimana manusia bisa begitu bergantung dengan produk hasil bioteknologi ini?

Pada bagian ini, pemerintah merupakan agen negara yang berusaha menjamin setiap produk yang beredar di masyarakat luas sesuai dengan iklan yang diutarakannya. Kapitalisme tidak berusaha membohongi hasil-hasil penelitian

<sup>10</sup> Žižek, 2011, *op. cit.*, hal. 338-9.

<sup>11</sup> *220Triathlon*, Issue 273 June 2012, *What Keeps You Coming Back Is The Impossibility Of Putting The Perfect Race Together*", hal.164.

lembaga-lembaga bioteknologi atau pun berusaha melakukan kecurangan di dalam hasil tesnya. Namun demikian, kapitalisme ini sendiri dijamin oleh negara sebagai sebuah ideologi.

Mengapa 'kemudahan' ini menjadi sebuah persoalan kehidupan? Ketika manusia terus-menerus melakukan cara bertahan hidup yang dimediasi oleh kapitalisme, ia menjadi lupa bahwa ada cara hidup lainnya diluar hal ini. Contoh yang sederhana: oralit (larutan gula-garam) yang sekarang tersedia di dalam berbagai merek dagang seperti Alphatrolit®, Aqualyte®, Bioralit® dan Corsalit®.

Cara bertahan hidup diluar tatanan bioteknologi menjadi semakin dianggap rumit ketika disediakan alternatif 'modern' yang menggunakan bahasa sebagai sarana pemasarannya. Bahasa inilah yang tampaknya dikuasai oleh kapitalisme. Oleh karena itu, sebenarnya tidak ada bahasa yang tersembunyi. Namun demikian, ideologi justru bekerja persis seperti bahasa yang digunakan kapitalisme. Seperti dijelaskan oleh Žižek:

*"To articulate more precisely the way in which the Lacanian phallic signifier entails the impossibility of metalanguage, let us return to the post-structuralist understanding of the idea that 'there is no metalanguage'."*<sup>12</sup>

Permasalahan kapitalisme di dalam bahasa bukan merupakan persoalan pembohongan. Tidak adanya *metalanguange* merupakan arti yang sesungguhnya dari tidak ada hubungan murni antara objek dengan bahasa. Setiap bahasa berfungsi

<sup>12</sup> Slavoj Žižek, 2008, *The Sublime Object of Ideology* (New York: Verso), hal. 177.

sebagai perantara yang didesain sebelum datangnya realitas.

Peranan negara menjadi penting disini, karena negara (melalui pemerintahan dan regulasinya) memberikan makna kepada berbagai objek yang ditunjuk oleh bioteknologi. Sebagai contoh: penggunaan *anabolic steroid* di dalam pengobatan terkini merupakan sebuah terapi perbaikan jaringan-jaringan yang rusak. Di sisi lain, penggunaan *anabolic steroid* di dalam berbagai perlombaan olahraga dianggap sebagai kecurangan. Di negara-negara yang bebas seperti Amerika Serikat, bahkan kepemilikan *anabolic steroid* diatur di dalam undang-undang negara.

Kenapa perlu diatur di dalam undang-undang? Seperti dinyatakan oleh Marx dan Engels:

*“Hence free competition in every respect, hence the régime of laissez-faire, laissez-aller in government, in medicine, in education, and soon to be in religion, too, as the State Church collapses more and more.”<sup>13</sup>*

Undang-undang negara tidak membatasi penggunaan obat-obatan, negara mengatur penempatan obat-obatan dalam rangka melindungi kebebasan 'yang lain'. Kebebasan dalam kerangka negara inilah yang menjadi tempat bagi kapitalisme untuk berkembang. Penelitian-penelitian bioteknologi yang didanai oleh modal pihak swasta merupakan bagian kepentingan yang berada di bawah pengaruh negara. Penelitian-penelitian bioteknologi secara langsung berada di bawah kendali pemerintah.

<sup>13</sup> Karl Marx dan Friedrich Engels, 2008, *The Communist Manifesto with The Condition of the Working Class in England in 1844; Socialism: Utopian and Scientific* (Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited), hal. 298.

Penggunaan obat-obatan 'yang lain' diluar kendali negara, menjadi sesuatu yang berbahaya, karena turut mengancam kebebasan dari kapitalisme ini. Misalnya, penggunaan *anabolic steroid* di dalam perlombaan binaraga menjadi hal yang wajar sedangkan penggunaan *anabolic steroid* di dalam perlombaan atletik menjadi sesuatu yang dianggap curang. Mengapa demikian?

Lembaga kejuaraan binaraga yang paling besar (IFBB / International Federation of Bodybuilding) membuat sebuah fantasi sosial yang menyebabkan pengemarnya terlena dengan penampilan binaragawannya. Mekanisme fantasi bekerja disini dengan baik dan penggemarnya mengetahui hal ini dengan baik. Namun demikian, mereka tetap menggunakan berbagai produk nutrisi yang 'legal'. Oleh karena itu, IFBB seolah-olah tidak mengetahui penggunaan *anabolic steroid* di dalam perlombaan karena penggunaan produk nutrisi yang 'legal' ikut berperan di dalamnya.

Di sisi lain, perlombaan atletik di bawah naungan IAAF / International Association of Athletics Federation, merupakan kejuaraan besar yang meliputi berbagai cabang olahraga. Penggunaan doping di dalam asosiasi ini berkali-kali dinyatakan sebagai sebuah kecurangan dan, baik atlet maupun rekornya, perlu diberi hukuman. Perlombaan atletik tidak mengedepankan performa otot di dalam penampilan (*look*), tetapi mengedepankan performa otot untuk sebuah peragaan (*act*). Otomatis, penggunaan produk nutrisi sebagai suplementasi bukan hal yang krusial. Oleh karena itu, penggunaan doping tidak secara langsung meningkatkan penjualan berbagai produk suplemen di dalam perlombaan atletik. Alih-alih 'terjun' ke dalam bidang nutrisi, kapitalisme di dalam perlombaan atletik banyak berperan di dalam

berbagai produk pakaiannya (*appearance*) yang dianggap dapat meningkatkan performa (*act*); misalnya sepatu, baju, celana, bahkan pakaian dalam, seperti celana dalam dan kaos kaki.

Penggunaan kekuasaan di dalam bioteknologi turut berperan untuk mengendalikan cara hidup masyarakat. Misalnya, seorang anak yang lahir dan besar di Indonesia akan memaknai pola makan yang sehat berdasarkan tabel 'empat sehat, lima sempurna'<sup>14</sup> (walaupun tidak ada distingsi yang jelas antara sayuran dan buah-buahan). Penggunaan tabel ini, telah dipelajari sang anak semenjak masa Sekolah Dasar (SD) yang akan tertanam kuat sehingga ia dapat melakukan pemilahan berdasarkan tabel ini ketika dewasa.

Di bidang nutrisi, contohnya, seorang nutrisisionis tidak melakukan distingsi berdasarkan tabel 'empat sehat, lima sempurna'. Seorang nutrisisionis melakukan pendekatan berdasarkan dua komponen besar, yaitu: nutrisi makro dan nutrisi mikro. Nutrisi makro terdiri atas karbohidrat, protein dan lemak; sedangkan nutrisi mikro terdiri atas vitamin dan mineral.

Berbagai pendekatan bioteknologi dilakukan dengan asumsi dasar yang sama, yaitu memiliki penelitian yang didanai oleh lembaga berbasis kapitalisme dengan negara sebagai penjaminnya. Lalu bagaimana dengan seorang vegetarian, dapatkan dinyatakan 'malnutrisi' karena kekurangan kreatin<sup>15</sup>? Mungkinkah seorang anak di

---

<sup>14</sup> 1. Makanan pokok, 2. Lauk-pauk, 3. Sayuran, 4. Buah-buahan dan 5. Susu.

<sup>15</sup> Kreatin (*creatin*) senyawa yang hanya terdapat di dalam daging-dagingan. Walaupun demikian, berbagai produk suplementasi saat ini menyediakan kreatin di dalam berbagai bentuk, baik serbuk maupun pil.

daerah terpencil di Afrika dinyatakan beresiko terkena penyakit kanker? Mengapa pengobatan tradisional Cina menciptakan angka harapan hidup yang tinggi diantara pengikutnya?

Representasi tubuh sebagai mesin di dalam bioteknologi lebih sebagai sebuah kenyataan daripada sekedar perumpamaan. Contoh yang sederhana dari sistem kapitalisme yang bekerja di dalam tubuh adalah transplantasi organ tubuh manusia. Walaupun mendapat berbagai kritik, sebagian besar masyarakat dunia mendukung program transplantasi ini.

Di dalam film *Seven Pounds*, Tim Thomas (Will Smith) mengalami kecelakaan ketika mengemudikan sebuah mobil bersama tunangannya sambil melakukan percakapan melalui pesan tertulis (*text message*) di *handphone*-nya. Kecelakaan tersebut mengakibatkan meninggalnya enam orang di mobil lain yang ditabraknya serta tunangannya sendiri di mobilnya yang terbalik. Sejak saat itu, ia berhenti dari pekerjaannya dan mendedikasikan hidupnya untuk 'mengubah' kehidupan dari tujuh orang lain di dunia.

Žižek menerangkannya lebih lanjut dengan mengambil contoh kematian dari Yesus di dalam Kristiani. Ia mengorbankan tubuhnya agar subjek lain dapat terlahir. Inilah konsep dari Kristianitas-Hegelian: *“the price of my rebirth is another's annihilated body, like Christ's.”*<sup>16</sup>

Pemikiran mengenai bioteknologi pada saat ini mengarah kepada adanya upaya

<sup>16</sup> Žižek, 2011, *op. cit.*, hal 79.



untuk melakukan rekayasa genetika. Bioteknologi di dalam rekayasa genetika bertujuan untuk membangun masyarakat yang memiliki ciri-ciri sesuai dengan keinginan dari tatanan nilai dan sosial yang ada. Rekayasa genetika dapat meliputi ciri-ciri fisik (seperti tinggi badan, berat badan dan sebagainya) atau ciri-ciri mental yang dipengaruhi oleh kondisi fisik (seperti susunan syaraf).

Berbagai cara bertahan hidup yang ada saat ini terikat dengan bioteknologi di dalam masyarakat. Saat seseorang merasa sakit, ia akan melakukan pengobatan di rumah sakit yang saling terhubung antara yang satu dengan yang lainnya. Setelah itu, pengobatan yang dilakukan di rumah sakit akan disesuaikan dengan spesialisasi yang dimiliki oleh masing-masing rumah sakit; seperti rumah sakit ibu dan anak, rumah sakit mata atau rumah sakit jantung.

Sebagai contoh, pada bulan Maret 2009, Steve Jobs, CEO (*Chief Operating Officer*) dari perusahaan Apple, melakukan operasi transplantasi liver di Tennessee. Sebelumnya, ia telah mencoba untuk didaftarkan di California, namun perkiraan dokter ia baru mendapatkan liver di California setelah Juni, sedangkan livernya akan berhenti bekerja pada bulan April. Ada dua syarat utama di dalam pendaftaran model ganda ini: calon penerima harus bisa tiba di rumah sakit yang telah ditentukan dalam waktu delapan jam, dalam hal ini Jobs bisa memenuhinya berkat pesawatnya, dan dokter-dokter dari rumah sakit harus mengevaluasi kondisi pasien secara pribadi sebelum menambahkannya ke dalam daftar.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Walter Isaacson, 2011, *Steve Jobs by Walter Isaacson* (Yogyakarta: Bentang), terj. Word++ Translation Service dan Tim Bentang, hal. 586-7.

Peranan negara yang melindungi kapitalisme disini, menunjukkan cara kerja dari ideologi itu sendiri. Masyarakat merasakan kenikmatan (*jouissance*) di satu sisi, dan kehilangan kesempatan di sisi yang lain. Kapitalisme tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan yang sama, namun kapitalisme membuat seseorang 'lupa' mengenai cara-cara lain dari kehidupan seseorang.

Pada saat ini, banyak warga negara dari negara maju memilih untuk pergi ke daerah-daerah pedalaman sebagai terapi kehidupan. Hal ini terlihat dari berbagai macam program televisi yang menayangkan keanekaragaman kebudayaan lokal di daerah. Di dalam program ini, para pelancong juga mengikuti tata cara makan dan minum 'tradisional' daerah tersebut.

Jika dilihat dari sudut rasionalitas modern, maka cara berada manusia di daerah terpencil sangat tidak sesuai dengan kriteria kesehatan. Namun demikian, mereka tetap dapat menikmati hidup (sebelum masuknya kapitalisme) dan dapat melakukan kegiatan produksi dengan baik. Daerah terpencil menjadi tempat yang jarang tersentuh, terutama oleh nilai-nilai modern, sehingga hasrat individu untuk berkembang masih sesuai dengan keinginannya.

Cara bertahan hidup menggunakan hasrat dan mengandalkan panca indera inilah yang tampaknya kian tergerus oleh arus kebudayaan global dari bioteknologi. Ketika seseorang sakit kepala, ia merasa harus minum obat sakit kepala. Namun demikian, ada saatnya, obat sakit kepala yang digunakan tidak lagi dapat memberi kenikmatan kepada dirinya. Oleh karena itu, misalnya, ia melarikan diri kepada cara pengobatan 'tradisional'.

Permasalahannya adalah jalan keluar lain diluar tatanan bioteknologi tersebut juga kembali masuk ke dalam kapitalisme. Kerangka hasrat yang diberikan sistem kapitalisme mengungkung hasrat-hasrat yang ada sehingga hanya kode-kode yang terberikan saja yang dapat dijadikan jalan keluar. Manusia terjebak di dalam mekanisme fantasi yang nikmat, namun mengorbankan diri.

Di dalam kapitalisme, bioteknologi tidak hanya sebatas memproduksi cara bertahan manusia menghadapi kemajuan dunia. Bioteknologi juga diturunkan dari orang tua ke anak secara turun-temurun. Misalnya, penggunaan produk pemanis buatan sebagai pengganti gula dengan tujuan menurunkan resiko diabetes. Hal ini menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) bagi sebuah keluarga yang diteruskan secara turun-temurun.

Kapitalisme berkembang bukan karena berupa bagian yang alamiah di dalam kehidupan manusia, kapitalisme berkembang karena sesuai dengan keinginan manusia untuk merasa nyaman. Manusia lah yang kemudian berkembang di dalam bioteknologi untuk semakin membuat dirinya nyaman di dalam sistem kapitalisme. Dengan demikian, ideologi bekerja sebagai penghubung antara manusia dengan realitas, yang dirasa tidak nyaman, dan menjadi nyaman ketika ideologi telah bekerja.

Manusia akan terus-menerus terjebak di dalam jurang antara *the Real* dan *the Symbollic* atau *the Virtual* dan *the Actual*. Namun demikian, tidak semua manusia ingin untuk mengakuinya. Jalan keluar dari kapitalisme di dalam bioteknologi dapat ditemukan dengan menyadari keberadaan kapitalisme sehingga membuka sebuah

kemungkinan baru (*radical subject*) atau melakukan deterritorialisasi dari struktur-struktur kapitalisme di dalam bioteknologi itu sendiri (*schizophrenic*).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

*“We are no longer ourselves. Each will know his own. We have been aided,  
inspired, multiplied.”<sup>1</sup>*

- Gilles Deleuze dan Félix Guattari -

Jika psikoanalisis dianggap sebagai kode-kode yang mengendalikan hasrat bagi Gilles Deleuze dan Félix Guattari, maka penulis mencoba membongkar kembali pengendalian hasrat itu, disertai dengan pengaruh pengendalian hasrat tersebut pada masa kini. Penulis merangkaikan pemikiran mereka dengan pemikiran mengenai ideologi dari Slavoj Žižek agar kapitalisme dapat terlihat secara jelas dan rinci di dalam bioteknologi saat ini. Dengan melihat asal pemikiran kapitalisme, proses pembentukannya, serta pengaruhnya pada masa kini, bioteknologi sebagai bagian dari sistem ini mempunyai pengaruh secara langsung pada tubuh manusia saat ini.

#### **V. 1 Psikoanalisis dan Kapitalisme**

Pemikiran Deleuze dan Guattari dimulai dari penelusuran psikoanalisis Freudian ke Abad Pertengahan (abad ke-5 M hingga ke-15 M). Psikoanalisis yang merupakan bagian pemikiran modern merupakan perpanjangan sistem gereja dari Abad Pertengahan. Psikoanalisis menggunakan pendekatan pengakuan (*confession*) di dalam menganalisa alam bawah sadar dari seorang pasien, layaknya pengakuan dosa

---

1 Gilles Deleuze dan Félix Guattari, 2011, *A Thousand Plateaus: Capitalism And Schizophrenia* (Minneapolis: University of Minnesota Press), hal. 3.

yang terjadi antara sang pendosa dengan sang bapa di dalam gereja. Dengan demikian, psikoanalisis merupakan pengulangan sistem disiplin yang terjadi di berakar dari Abad Pertengahan.

Pemikiran Deleuze dan Guattari turut menjelaskan mengenai penurunan nilai-nilai trinitas (*In the name of the Father, Son and Holy Spirit*) ke dalam triangulasi Oedipus (*Daddy-Mommy-and-Me*). Menurut Deleuze dan Guattari, ini merupakan sistem lama yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan keteraturan yang sama di masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, Deleuze dan Guattari menjelaskan pemikiran psikoanalisis hanya sebuah bentuk pembaharuan nilai-nilai dari Abad Pertengahan ke Masa Modern.

Pembaharuan nilai-nilai ini bertujuan untuk menyusun tatanan sosial yang dapat bergerak secara tetap dan tertutup. Dengan adanya ketetapan, penguasa dapat terus-menerus menjalankan roda pemerintahan di bawah kendalinya. Dengan sistem yang tertutup, segala bentuk ancaman dapat diminimalisir karena dianggap bertentangan dengan tatanan norma yang ada.

Pengaruh pembaharuan ini, tidak saja menguntungkan kelas penguasa, tetapi juga mempengaruhi kekuatan dari kapitalisme. Di dalam menerangkan hal ini, Deleuze dan Guattari menjelaskan adanya struktur masyarakat pada masa kontemporer. Menurut mereka, masa kontemporer telah dipenuhi oleh tatanan nilai dan norma yang mempengaruhi perilaku masing-masing individu. Oleh karena itu, individu kehilangan kendali atas dirinya.

Penggunaan kekuasaan dari kelas penguasa, yang menguntungkan sistem kapitalisme, terjadi ketika masyarakat dituntun dan dituntut untuk menjalani profesi dengan sebaik-baiknya. Untuk bisa melakukan konsentrasi dengan baik, para pekerja dinilai dan diamati oleh para psikoanalisis. Dengan demikian, penggunaan psikoanalisis disini berfungsi dalam menjaga tatanan nilai dan norma yang berlaku dengan tujuan untuk mempertahankan sistem kapitalisme di masa kontemporer.

## V. 2 Kapitalisme dan Ideologi

Penggunaan sistem kapitalisme ini, merupakan sebuah pelindung dari kekosongan diri yang ada pada masyarakat saat ini. Dengan menggunakan analisa dari Slavoj Žižek, yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacanian, penulis menjelaskan cara kerja ideologi di dalam kapitalisme kontemporer. Penulis menggunakan pendekatan Žižekian di dalam menganalisa bioteknologi yang ada pada kapitalisme.

Ideologi di dalam pemikiran Žižek, bukan lagi persoalan kesadaran palsu seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx, tetapi merupakan persoalan kejelasan. Dengan adanya sistem kapitalisme, ideologi dapat bekerja dengan leluasa di dalamnya sehingga masyarakat tidak mempertanyakan lagi keberadaan dari ideologi tersebut. Oleh karena itu, ideologi di dalam pemikiran Žižek merupakan bentuk kejelasan yang membuat orang tidak lagi kuasa untuk melihat kebenarannya.

Di dalam kapitalisme, cara kerja dari ideologi adalah dengan menggunakan mekanisme fantasi. Kapitalisme mempertahankan impian-impian yang ada di dalam masyarakat dan menyerap berbagai bentuk kebudayaan yang ada, sehingga masyarakat dapat merasakan kenikmatan (*jouissance*) yang menuntunnya untuk

menjaga sistem kapitalisme ini sendiri. Dengan adanya kenikmatan ini, masyarakat tidak lagi mempertanyakan kekosongan diri (*perpetual lack*) yang bersifat terus-menerus mengikuti keberadaannya.

### V. 3 Ideologi dan Bioteknologi

Persoalan kapitalisme kontemporer menyangkut isu bioteknologi menjadi permasalahan terkini, karena sistem kapitalisme tidak hanya mengatur tatanan nilai dan norma yang mempengaruhi masyarakat, tetapi juga mengatur cara berada dari diri manusia yang berbentuk ketubuhan serta turut mempengaruhi keturunannya. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan metode ilmiah, menjadi syarat kepercayaan atas legitimasi yang diberikan oleh pemerintah pada saat ini. Masyarakat kontemporer dikendalikan oleh hasil-hasil penelitian yang menerangkan 'kebaikan' dan 'keburukan' yang dibentuk oleh sistem kapitalisme pada saat ini. Tubuh, yang direpresentasikan sebagai mesin yang bersifat perifer, menjadi mesin yang menyatu dengan sistem kapitalisme. Masyarakat tidak dapat keluar ke daerah independensi, tetapi justru terus-menerus berada di dalam daerah dependen dengan bioteknologi, yang berada di dalam ketegangan antara *the Real* dan *the Symbolic* atau *the Virtual* dan *the Actual*.

Masyarakat yang berada di dalam ketegangan ini tampaknya sulit untuk keluar dari dependensinya terhadap bioteknologi. Pemikiran Žižek menjelaskan bahwa manusia perlu menyadari dependensi dirinya ini dalam rangka memberikan kemungkinan baru *bagi radical subject*. Pemikiran Deleuze dan Guattari menjelaskan bahwa jalan keluar *schizophrenic*, bukan merupakan jalan keluar yang sepenuhnya terlepas dari bioteknologi, namun demikian merupakan sebuah dialog dengan bioteknologi itu



sendiri sehingga manusia dapat melakukan detersitorialisasi terhadap struktur-struktur yang ada. Dengan demikian, manusia memiliki dependensi dengan bioteknologi sebagai sebuah hubungan untuk membentuk jalan keluar yang 'independen' itu sendiri.

#### V. 4 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Bioteknologi merupakan bagian dari kapitalisme saat ini;
2. Bioteknologi merupakan sebuah ideologi;
3. Tubuh memiliki dependensi dengan bioteknologi.

Ketergantungan tubuh di dalam bioteknologi merupakan sebuah hubungan dengan basis kenikmatan dan berdasarkan hasrat. Hubungan ini bisa menciptakan fantasi yang merepresi hasrat, namun demikian, hasrat bisa memiliki jalan keluar dari mekanisme fantasi ini. Hubungan ketergantungan yang terlepas dari mekanisme fantasi ini yang disebut *sebagai radical subject* dan *schizophrenic*.

#### V. 5 Refleksi Kritis

Pemikiran Gilles Deleuze, Félix Guattari dan Slavoj Žižek terkesan berbeda jika dibaca secara terpisah, namun demikian ketiga pemikiran tersebut memiliki satu kesamaan, yaitu menggunakan psikoanalisis Lacanian. Pemikiran Deleuze dan Guattari menafsirkan ulang psikoanalisis Lacanian dan menerjemahkan konsep-konsepnya sesuai dengan masanya. Pemikiran Žižek menggunakan psikoanalisis Lacanian sesuai dengan pemaknaan dari Lacan dan diimplementasikan ke dalam pembahasan ideologi. Oleh karena itu, penulis mencoba menggabungkan kerangka pikiran dari ketiga filsuf tersebut dengan menggunakan dasar pemikiran Lacanian

itu sendiri. Dengan demikian, dapat dilihat kaitan antara tubuh, yang direpresentasikan sebagai mesin, sebagai jalan keluar dari ideologi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Beckett, Samuel. (1959). *Three Novels by Samuel Beckett*. New York: Grove Press.
- Benjamin, Walter. (1969). *Illuminations*. New York: Schocken.
- Cavell, Stanley. (1988). *In Quest of the Ordinary*. Chicago: University of Chicago.
- Chiesa, Lorenzo. (2009). The World of Desire: Lacan Between Evolutionary Biology and Psychoanalytic Theory. *Fizofskivestnik*. LetnikXXX, Številka2, hal. 83-112. Canterbury: University of Kent.
- Danujaya, Budiarto. (2012). *Demokrasi Disensus: Politik dalam Paradoks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dean, Jodi. (2006). *Žižek's Politics*. New York: Routledge.
- Deleuze, Gilles. (1990). *The Logic of Sense*. New York: Columbia University Press.
- , (1994). *Difference and Repetition*. New York: Columbia University Press.
- Deleuze, Gilles & Guattari, Félix. (1994) *What Is Philosophy?*. New York: Columbia University Press.
- , (2000). *Anti-Oedipus*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- , (2011). *A Thousand Plateaus: Capitalism And Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Descartes, René. (2012). *Diskursus dan Metode* (Ahmad Faridl Ma'ruf, Penerjemah). Yogyakarta: Ircisod.
- García, George I. & Sánchez, Carlos Gmo. Aguilar. *Psychoanalysis and Politics: the Theory of Ideology In Slavoj Žižek* (Imanol Galfarsoro, Penerjemah).

*International Journal of Zizek Studies*, Volume Two, Number Three.

Glynos, Jason dan Stavrakakis Yannis (ed.). (2002). *Lacan and Science*. London: H. Karnac (books) Ltd.

Freud, Sigmund. (1977). *Freud-Jung Letters*. London: Routledge & Kegan Paul.

----- (1977). *The Interpretation of Dreams*. Harmondsworth: Penguin.

Fukuyama, Francis. (2002). *Our Posthuman Future*. New York: Picador.

High5 EnergySource (2012, Juni). What Keeps You Coming Back Is The Impossibility Of Putting The Perfect Race Together. *220Triathlon*, Issue 273, 164.

Isaacson, Walter. (2011). *Steve Jobs by Walter Isaacson (Word++ Translation Service & Tim Bentang, Penerjemah)*. Yogyakarta: Bentang.

Johnston, Adrian. (2008). *Žižek's Ontology a Transcendental Materialist Theory of Subjectivity*. Evanston: Northwestern University Press.

Laplanche, J. & Pontalis, J. B.. (1964). Fantasma Originaire, Fantasma des Origines et Origine du Fantasma. *Les Temps Modernes*, 215, 1844-1846.

Levi-Strauss, Claude. (1969). *The Elementary Structures of Kinship*. Boston: Beacon Press.

Lyotard, Jean-François. (1991). *The Inhuman: Reflections of Time*. Stanford: Stanford University Press.

Kojève, Alexandre. (1980). *Introduction To The Reading Of Hegel: Lectures On The Phenomenology Of Spirit*. New York: Cornell University Press.

Marx, Karl. (1967). *Capital*. New York: International Publishers.

Marx, Karl & Engels, Friedrich. (2008). *The Communist Manifesto with The Condition of the Working Class in England in 1844; Socialism: Utopian and*

*Scientific*. Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited.

McLuhan, Marshall. (1964). *Understanding Media*. New York: McGraw-Hill, Signet.

*Oxford Standard English Dictionary* (OED). (2004). Oxford Press, CDROM Version.

Saussure, Ferdinand de. (2011). *Course In General Linguistics*. New York: Columbia University Press.

Searle, John. (1984). *Intentionality*. Cambridge: Cambridge University Press.

Smith, Daniel W. (2004) The Inverse Side of the Structure: Žižek on Deleuze on Lacan. *Criticism*, Vol. 46, No. 4, Fall 2004. Detroit: Wayne State University Press.

Wolfe, Cary. (2010). *What Is Posthumanism?*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Žižek, Slavoj. (1993). *Tarrying With The Negative*. Durham: Duke University Press.

Žižek, Slavoj (ed.). (1994). *Mapping Ideology*. London: Verso.

Žižek, Slavoj. (2004). *Organs Without Bodies*. New York: Routledge.

-----, (2004). What Can Psychoanalysis Tell Us About Cyberspace?. *Psychoanalytic Review*, 91(6), December 2004.

-----, (2008). *The Sublime Object of Ideology*. New York: Verso.

-----, (2011). *Living In the End Times*. New York: Verso.

**LAMPIRAN**  
**GLOSSARIUM**

- Mesin-hasrat : Deleuze dan Guattari menyebutkan manusia sebagai mesin-mesin yang memiliki berbagai hasrat untuk dilepaskan.
- Tubuh tanpa organ : Deleuze dan Guattari menyebutkan ini merupakan jalan keluar dari keterkungkungan nilai dan norma.
- Paranoia : sisi lawan dari *skizophrenic* yang menginginkan kekuasaan, hirarki, serta memiliki akhir (*molar*).
- Skizophrenic* : cara menjalani kehidupan sebagai bagian dari tubuh tanpa organ yang bersifat non-sistematis, nomaden dan molekular.
- The Imaginary* : fase cermin, merupakan sebuah distorsi yang terjadi ketika anak melihat bayangan dari dirinya.
- The Symbolic* : tatanan simbolik, merupakan tempat setelah anak melewati fase cermin dan masuk ke dalam masyarakat.
- The Real* : realitas yang sebenarnya, merupakan dunia yang

berusaha untuk selalu digapai oleh subjek.

*The Other* : yang liyan, terdapat di dalam tatanan simbolik yang mempengaruhi keputusan subjek.

*The big Other* : sebuah tatanan yang membuat bahasa menjadi tertutup, Žižek juga menyebutnya sebagai *the big Phi*.

